

Sepuluh Kaidah dalam Penyucian Jiwa

عشر قواعد في تزكية النفس

Karya :

Syaikh Prof. Dr. Abdul Razzaq
bin Abdil Muhsin al-Badr
حفظه الله تعالى

Alih Bahasa :

al-Faqiir Abu Musa al-Fadaniy

عَشْرُ قَوَاعِدَ فِي تَزْكِيَةِ النَّفْسِ

Sepuluh Kaidah dalam Penyucian Jiwa

تَأْلِيفُ عَبْدِ الرَّزَّاقِ بْنِ عَبْدِ الْمُحْسَنِ الْبَدْرِ

Disusun oleh (Syaikh) Abdul Razzaq bin Abdul

Muhsin Al-Badr

الطَّبْعَةُ الثَّانِيَّةُ

١٤٤٢ / ٢٠٢١



Terjemah Edisi Pertama

Oktober 2024 Masehi / Rabiul Tsani 1446 Hijriah

Penerjemah

al-Faqiir Abu Musa al-Fadaniy S.Kom., M.MT

Editor & Murojaah

Tim Sahabat Tauhid

Yayasan Sahabat Tauhid al-Atsariy

Jakarta Selatan, DKI Jakarta

contact @sahabattauhid.com

+62 858-0741-3662

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	5
1. Permohonan Maaf Penerjemah	7
2. Pengantar Penulis	11
3. Prinsip Pertama	19
4. Prinsip Kedua	27
5. Prinsip Ketiga	37
6. Prinsip Keempat	43
7. Prinsip Kelima.....	49
8. Prinsip Keenam	53
9. Prinsip Ketujuh	61
10. Prinsip Kedelapan.....	67
11. Prinsip Kesembilan	73
12. Prinsip Kesepuluh.....	77
13. PENUTUP.....	91

1. Permohonan Maaf Penerjemah

Segala puji bagi Allah 'Azza Wa Jalla yang telah memberikan taufiq-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penerjemahan buku yang berjudul **“Sepuluh Kaidah dalam Penyucian Jiwa”**. Adapun judul dalam versi bahasa arab “عَشْرُ قَوَاعِدَ فِي تَرْكِيبَةِ النَّفْسِ” karya Syaikh Prof. Dr. Abdurrazaq ibn ‘Abdil Muhsin al-Badr (Hafidzahullahu). Semoga Allah Ta’ala mencurahkan limpahan pahala bagi beliau beserta keluarga.

Kami sengaja menghadirkan teks asli berbahasa arab yang telah kami bubuhi harakat dan juga disertai teks terjemahan indonesia tepat dibawahnya dengan tujuan agar buku ini juga bisa menjadi sarana belajar bagi para penuntut ilmu yang ingin mengasah kemampuan bahasa arabnya.

Bersamaan dengan tulisan ini, izinkan kami mengajukan beberapa poin permohonan maaf sebagai berikut :

Pertama – Jika ditemukan kesalahan dalam harakat ataupun kesalahan makna terjemahan, maka mohon berkenan memaafkan dan segera menghubungi kami. Sungguh, kami telah mengerahkan usaha terbaik untuk menerjemahkan kitab ini dengan sangat hati-hati, namun bagaimana pun sebagai manusia seringkali kita khilaf dan lupa.

Kedua – Tanpa mengurangi rasa hormat kami, mohon kepada para pembaca tidak memperjual-belikan PDF atau buku cetaknya secara komersial. Hal ini disebabkan kami meminta izin kepada Syaikh Prof. Dr. Abdurrazaq ibn ‘Abdil Muhsin al-Badr sekedar untuk menerjemahkan kemudian dicetak guna kami sebarkan secara **gratis**. Sehingga tidak elok jika para pembaca sekalian malah memperjual-belikan. Sekiranya para pembaca ingin mencetak buku ini, maka silahkan cetak secara mandiri di percetakan terdekat.

Ketiga – Kami mohon izin menginfokan kepada segenap pembaca sekalian, bahwasanya saat ini kami sedang berjuang membebaskan

sebuah lahan untuk dibangun diatasnya Masjid at-Tauhid dan gedung sekolah gratis. Saat ini sekolah gratis dan rumah qur'an gratis kami masih menyewa bangunan ruko dengan biaya sewa 190 Juta / tahun, sehingga kami sedang berjuang untuk membebaskan sebuah lahan yang tidak jauh dari kampus LIPIA Jakarta. Bagi para pembaca yang tersentuh hatinya dengan pembebasan lahan Masjid at-Tauhid tersebut bisa mengikuti Info lebih detil dengan mengakses link berikut : **masjid.sahabattauhid.com**

Mohon doakan kami, agar semua buku yang kami terjemahkan ini semata-mata mengharapakan perjumpaan dengan Allah 'Azza Wa Jalla. Semoga kami dijauhkan dari segala hal yang dapat merusak amal.

Akhuukum Fillah

Al-Faqiir Abu Musa al-Fadaniy

(Pengelola Sekolah Gratis Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah dan Rumah Qur'an Gratis Sahabat Tauhid)

2. Pengantar Penulis

مُقَدِّمَةٌ

بسم الله الرحمن الرحيم

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ،
وَحَاتِمِ الْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَقُدُوتِنَا وَفَرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْهَادِي الْأَمِينِ،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ سَارَ عَلَى هَدْيِهِمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada
junjungan para nabi, penutup para rasul, Nabi kita
dan teladan kita serta penyejuk hati kita, Muhammad
bin Abdullah, yang menjadi pembimbing yang
amanah, begitu pula kepada keluarganya dan
seluruh sahabatnya, serta siapa pun yang mengikuti
petunjuk mereka hingga hari kiamat. Amma ba'du.

فَالنَّفْسُ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيِ الْإِنْسَانِ أَمْرُهَا عَظِيمٌ، وَشَأْنُهَا كَبِيرٌ، فَقَدْ أَقْسَمَ
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِرَجُلٍ فِي سُورَةِ الشَّمْسِ عَلَى النَّفْسِ الْمُفْلِحَةِ وَغَيْرِ الْمُفْلِحَةِ بِعَدَدِ
مِنْ مَخْلُوقَاتِهِ الْكِبَارِ الدَّالَّةِ عَلَى عَظَمَتِهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالَ تَعَالَى:

Sesungguhnya jiwa yang ada dalam diri manusia adalah perkara yang agung dan sangat penting. Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung telah bersumpah dengan jiwa yang beruntung dan yang tidak beruntung dalam Surah Asy-Syams dengan sejumlah makhluk-Nya yang besar, yang menunjukkan kebesaran-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

«وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا (١) وَالْقَمَرُ إِذَا تَلَاهَا (٢) وَالنَّهَارُ إِذَا جَلَّاهَا (٣) وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَاهَا (٤) وَالسَّمَاءُ وَمَا بَنَدَهَا (٥) وَالْأَرْضُ وَمَا طَحَاهَا (٦) وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّبَهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)» .

"Dan demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan demi bulan apabila mengiringinya, dan demi siang apabila menampakkannya, dan demi malam apabila menutupinya, dan demi langit serta yang membangunnya, dan demi bumi serta yang menghamparkannya, dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang

menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 1-10).

قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا: «أَصْلُ الزَّكَاةِ»: هِيَ الزِّيَادَةُ فِي الْخَيْرِ، وَالْمُرَادُ بِالْآيَةِ هُنَا أَنَّ مَنْ سَعَى فِي تَزْكِيَةِ نَفْسِهِ، وَإِصْلَاحِهَا، وَسُمِّيَهَا بِالِاسْتِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ وَالْخَيْرَاتِ وَالْإِبْتِعَادِ عَنِ الشُّرُورِ وَالسَّيِّئَاتِ تَحَقَّقَ فَلَاحُهُ.

Firman Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung: *"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya"*—Asal kata 'zakat' adalah peningkatan dalam kebaikan. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah, siapa pun yang berusaha menyucikan jiwanya, memperbaikinya, dan mengangkat derajatnya dengan memperbanyak ketaatan, kebaikan, serta menjauhkan diri dari kejahatan dan dosa, maka keberuntungan baginya telah tercapai.

وَقَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: «وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا»: أَصْلُ التَّدْسِيَةِ: هُوَ
الْإِخْفَاءُ، فَالْعَاصِي قَدْ أَحْفَى نَفْسَهُ الْكَرِيمَةَ بِفِعْلِ الْأَتَامِ، وَطَمَرَهَا بِالرَّدَائِلِ
وَالْخَسَائِسِ، وَقَمَعَهَا وَأَهْلَكَهَا بِفِعْلِ الْعُيُوبِ، حَتَّى صَارَتْ نَفْسًا ذَنِيئَةً وَضِيعَةً
مُنْحَطَّةً، وَاسْتَحَقَّتْ بِذَلِكَ الْخَبِيئَةَ وَالْخُسْرَانَ، وَالْعِيَادُ بِاللَّهِ.

Firman-Nya: *"Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya"*—Asal kata 'tadsiya' adalah menyembunyikan. Maka, orang yang bermaksiat telah menyembunyikan jiwa mulianya dengan melakukan dosa, menutupinya dengan sifat-sifat hina, merendharkannya dengan perbuatan tercela, serta menghancurkannya dengan keburukan hingga jiwa tersebut menjadi hina dan rendah. Dengan demikian, ia berhak mendapatkan kerugian dan kehancuran, dan kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal tersebut.

((قَالَنُفُوسُ الشَّرِيفَةُ لَا تَرْضَى مِنَ الْأَشْيَاءِ إِلَّا بِأَعْلَاهَا، وَأَفْضَلِهَا،
وَأَحْمَدِهَا عَاقِبَةً، وَالنُّفُوسُ الدَّنِيئَةُ تَحُومُ حَوْلَ الدَّنَاءَاتِ، وَتَقَعُ عَلَيْهَا كَمَا يَقَعُ
الدُّبَابُ عَلَى الْأَقْدَارِ، فَالنُّفُوسُ الشَّرِيفَةُ الْعَلِيَّةُ لَا تَرْضَى بِالظُّلْمِ، وَلَا بِالْفَوَاحِشِ،
وَلَا بِالسَّرْقَةِ، وَالْخِيَانَةِ؛ لِأَنَّهَا أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ وَاجَلُّ،

Jiwa yang mulia tidak akan menerima sesuatu kecuali yang terbaik, tertinggi, dan paling baik

akibatnya. Sebaliknya, jiwa yang rendah akan berkeliaran di sekitar hal-hal yang hina, dan mendekatinya seperti lalat yang hinggap di atas kotoran. Jiwa yang mulia dan luhur tidak akan rela dengan kezaliman, perbuatan keji, pencurian, atau pengkhianatan, karena ia terlalu besar dan agung untuk melakukan hal-hal tersebut.

وَالنَّفْسُ الْمُهِنَةُ الْحَقِيرَةُ الْخَسِيسَةُ بِالضَّرِّ مِنْ ذَلِكَ، فَكُلُّ نَفْسٍ تَمِيلُ إِلَى مَا يُنَاسِبُهَا وَيُشَاكِلُهَا)) («الفوائد لابن القيم» (ص ١٧٨)).

Jiwa yang hina, rendah, dan tercela adalah kebalikan dari jiwa yang mulia. Setiap jiwa cenderung kepada hal-hal yang sesuai dengan sifatnya dan menyerupainya.

وَلَمَّا كَانَتْ تَرْكِيبَةُ النَّفْسِ بِهَذِهِ الْأَهْمِيَّةِ وَجَبَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ نَاصِحٌ لِنَفْسِهِ أَنْ يُغْنَى بِهَا عَنَايَةً فَاقِفَةً، وَأَنْ يُجَاهِدَ نَفْسَهُ فِي حَيَاتِهِ عَلَى تَحْقِيقِ هَذِهِ الْعَايَةِ الْحَمِيدَةِ؛ لِيُفْلِحَ فِي دُنْيَاهُ وَأُخْرَاهُ، وَيُنْعَمَ بِالسَّعَادَةِ الْحَقِيقِيَّةِ.

Karena penyucian jiwa sangatlah penting, setiap Muslim yang ingin menasihati dirinya sendiri

wajib memberikan perhatian yang luar biasa terhadap jiwa tersebut. Ia harus berjuang sepanjang hidupnya untuk mencapai tujuan yang mulia ini agar ia berhasil di dunia dan akhirat, serta menikmati kebahagiaan sejati.

فَإِنَّ لِلنَّفْسِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَقًّا كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا» (أخرجه البخاري في «صحيحة» رقم: (١٩٦٨)، وَيُخْطِئُ مَنْ يَظُنُّ أَنَّ حَقَّ النَّفْسِ يَكُونُ بِالتَّشْدِيدِ عَلَيْهَا وَجُرْمَانِهَا مِنْ حُقُوقِهَا الَّتِي فَطَرَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى النَّفُوسَ عَلَى الْإِحْتِيَاجِ إِلَيْهَا، كَمَا يُخْطِئُ مَنْ يَظُنُّ أَنَّ حَقَّ النَّفْسِ يَكُونُ بِالتَّفْرِيطِ، وَإِهْمَالِ سِيَاسَتِهَا، وَتَرْكِهَا مُنْعَمَسَةً فِي شَهْوَاتِهَا، وَنَحْوِ ذَلِكَ.

Sesungguhnya jiwa memiliki hak atas seorang Muslim, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: *"Dan jiwa kamu memiliki hak atasmu."* Kesalahan besar jika seseorang mengira bahwa hak jiwa itu harus dipenuhi dengan memperberatnya atau menghalanginya dari kebutuhan yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala ciptakan bagi jiwa tersebut. Begitu juga, salah jika mengira bahwa hak jiwa dipenuhi dengan menyepelkan, mengabaikannya,

atau membiarkannya tenggelam dalam hawa nafsu dan keinginan-keinginan yang melampaui batas.

وَهِيَاتٌ أَنْ تَكُونَ تَرْكِيبَةُ النَّفْسِ بِمِثْلِ ذَلِكَ، بَلْ تَرْكِيبَةُ النَّفْسِ تَكُونُ بِالْمَسَالِكِ الشَّرْعِيَّةِ، وَبِالتَّوَسُّطِ وَالْإِعْتِدَالِ، فَلَا إِفْرَاطَ وَلَا تَفْرِيطَ، بَلْ يُلْزَمُ هَذِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَهَجِهِ الْقَوِيمِ.

Mustahil penyucian jiwa dapat dicapai dengan cara yang keliru seperti itu. Penyucian jiwa hanya dapat dicapai melalui jalan-jalan syar'i, dengan sikap yang seimbang dan moderat, tidak berlebihan dan tidak pula meremehkan. Sebaliknya, harus mengikuti petunjuk Nabi ﷺ dan jalannya yang lurus.

وَسَادُّكَرٌ فِي هَذَا الْمُخْتَصَرِ عَشْرَ قَوَاعِدَ مُهِمَّةٍ، تُعِينُ الْمُسْلِمَ عَلَى تَرْكِيبَةِ نَفْسِهِ وَتَنْمِيتِهَا، وَتَطْهِيرَهَا مِنْ كُلِّ مَا يُدْنِسُهَا وَيَشِينُهَا.

Dalam tulisan ringkas ini, saya akan menyebutkan sepuluh prinsip penting yang dapat membantu seorang Muslim dalam menyucikan jiwanya, mengembangkannya, dan

membersihkannya dari segala hal yang menodainya dan merusaknya.

وَأَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُزَكِّيَ نَفْسَنَا، وَأَنْ يُصْلِحَ أَعْمَالَنَا، وَأَنْ يُسَدِّدَ أَقْوَالَنَا، وَأَنْ يُبَصِّرَنَا بِالْحَقِّ، وَيَرْزُقَنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَنْ يَهْدِيَنَا لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ، وَأَنْ يَصْرِفَ عَنَّا سَيِّئَهَا، وَأَنْ يُجَنِّبَنَا الْفِتْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Saya memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia menyucikan jiwa-jiwa kita, memperbaiki amal perbuatan kita, membimbing perkataan kita, memberikan kita pemahaman terhadap kebenaran dan rezeki untuk mengikutinya. Semoga Dia juga memberi kita petunjuk kepada akhlak dan perbuatan yang terbaik, menjauhkan kita dari akhlak yang buruk, dan melindungi kita dari segala fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

3. Prinsip Pertama

الْقَاعِدَةُ الْأُولَى

Prinsip pertama

النَّوْحِيدُ أَصْلُ مَا تَزْكُو بِهِ النَّفُوسُ

Tauhid adalah asas penyucian jiwa

إِنَّ التَّوْحِيدَ هُوَ الْغَايَةُ الَّتِي مِنْ أَجْلِهَا خَلَقْنَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَأَوْجَدْنَا،
كَمَا قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: «وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ» .

Sesungguhnya tauhid adalah tujuan utama mengapa Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung menciptakan kita, sebagaimana firman-Nya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"* (Adz-Dzariyat: 56).

وَهُوَ أَيْضًا مَحْزُورُ دَعْوَةِ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: «وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ» .

Tauhid juga merupakan inti dari dakwah para nabi dan rasul, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: *"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut (segala sesuatu yang disembah selain Allah)" (An-Nahl: 36).*

وَالْتَّوْحِيدُ هُوَ أَوَّلُ مَا يَجِبُ عَلَى الْإِنْسَانِ لِلدُّخُولِ فِي دِينِ الْإِسْلَامِ، وَكَذَلِكَ هُوَ أَوَّلُ مَا يَجِبُ عَلَى الدَّاعِيَةِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَعْلَمَهُ النَّاسُ، كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عِنْدَمَا بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ: ((إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوحِّدُوا اللَّهَ تَعَالَى)). (أخرجه البخاري في صحيحه (٧٣٧٢)، ومسلم في صحيحه (١٩)).

Tauhid adalah hal pertama yang wajib dipenuhi oleh seseorang untuk masuk ke dalam agama Islam. Begitu juga, tauhid adalah hal pertama yang harus diajarkan oleh seorang da'i kepada orang-orang, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda kepada Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu ketika mengutusnya ke Yaman: *"Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum dari ahli kitab, maka*

jadikanlah hal pertama yang kamu dakwahkan kepada mereka adalah agar mereka mentauhidkan Allah Ta'ala" (Hadits Bukhari dan Muslim).

وَقَدْ تَوَعَّدَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الَّذِينَ لَا يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ بِالتَّوْحِيدِ
وَالْإِيمَانِ بِالْعَذَابِ الشَّدِيدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: «وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ
(٦) الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (٧)» .

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengancam orang-orang yang tidak menyucikan diri mereka dengan tauhid dan keimanan dengan azab yang berat pada hari kiamat. Allah Yang Maha Mulia berfirman: "*Kecelakaan bagi orang-orang musyrik, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir terhadap kehidupan akhirat*" (Fussilat: 6-7).

قَالَ ابْنُ تَيْمِيَّةَ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي تَفْسِيرِ الْآيَةِ السَّابِقَةِ: ((هِيَ التَّوْحِيدُ
وَالْإِيمَانُ الَّذِي بِهِ يَزَكُّو الْقُلُوبَ؛ فَإِنَّهُ يَتَضَمَّنُ نَفْيَ إِلَهِيَّةِ مَا سِوَى الْحَقِّ مِنَ
الْقُلُوبِ، وَاثْبَاتَ إِلَهِيَّةِ الْحَقِّ فِي الْقُلُوبِ، وَهُوَ حَقِيقَةُ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)، وَهَذَا أَصْلُ
مَا تَزَكُّو بِهِ الْقُلُوبُ)) ((مجموع الفتاوى)) (١٠/٩٧).

Ibn Taimiyah rahimahullah dalam menafsirkan ayat tersebut berkata: "*Itu adalah tauhid*

dan keimanan yang dengannya hati menjadi suci; karena tauhid mencakup penafian keberadaan ilah selain Allah dari hati, dan menetapkan keilahian Allah dalam hati, inilah hakikat dari 'Laa ilaaha illallah.' Inilah asas yang membuat hati menjadi suci."

وَقَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((قَالَ أَكْثَرُ الْمُفَسِّرِينَ مِنَ السَّلَفِ وَمَنْ بَعْدَهُمْ: هِيَ التَّوْحِيدُ؛ شَهَادَةُ أَنْ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)، وَالْإِيمَانُ الَّذِي بِهِ يَزْكُو الْقَلْبُ... وَهُوَ أَصْلُ كُلِّ زَكَاةٍ وَنَمَاءٍ...)) ((إِغَاثَةُ اللَّيْفَانِ)) ((٧٩/١))

Ibnul Qayyim rahimahullah juga berkata:
"Mayoritas mufasssir dari kalangan salaf dan yang setelahnya mengatakan bahwa itu adalah tauhid; yaitu syahadat 'Laa ilaaha illallah,' keimanan yang dengannya hati menjadi suci... dan ini adalah asas dari setiap penyucian dan pertumbuhan."

وَكَمَا أَنَّ التَّوْحِيدَ هُوَ أَصْلُ مَا تَزْكُو بِهِ النَّفْسُ وَتَطْهَرُ، فَإِنَّ الشِّرْكَ هُوَ أَشَدُّ مَا يَدَّيْسُ النَّفْسَ وَيَفْتِكُ بِهَا، بَلْ هُوَ مُحِيطٌ لِجَمِيعِ الْأَعْمَالِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: «وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَنْ أَشْرَكَتَ لِيَحْبِطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ».

Sebagaimana tauhid adalah dasar yang menyucikan dan membersihkan jiwa, maka syirik

adalah hal yang paling mengotori jiwa dan menghancurkannya. Bahkan, syirik menggugurkan semua amal perbuatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan terhapuslah amalanmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi'"

وَهُوَ الذَّنْبُ الَّذِي لَا يَغْفِرُهُ اللَّهُ أَبَدًا لِمَنْ مَاتَ عَلَيْهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى:
«إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ، وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ». .

Syirik adalah dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah bagi orang yang meninggal dalam keadaan melakukan syirik, sebagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni dosa yang selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki"* (An-Nisa: 48).

وَحَرَّمَ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى كُلِّ مَنْ أَشْرَكَ مَعَهُ غَيْرُهُ، كَمَا قَالَ تَعَالَى:
«إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِإِلَهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ
أَنْصَارٍ» .

Allah juga mengharamkan surga bagi siapa saja yang menyekutukan-Nya, sebagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun"* (Al-Ma'idah: 72).

فَإِذَا حَقَّقَ الْعَبْدُ التَّوْحِيدَ حَصَلَتْ لَهُ الزَّكَاةُ الْكَامِلَةُ، وَحَصَلَتْ لَهُ
الْهُدَايَةُ وَالْأَمْنُ التَّامُّانِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، كَمَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: «الَّذِينَ آمَنُوا
وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ» .

Jika seorang hamba mencapai tauhid yang sejati, maka dia akan memperoleh penyucian jiwa yang sempurna, mendapatkan petunjuk, serta keamanan yang menyeluruh di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah: *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-*

orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk" (Al-An'am: 82).

فَمَتَى أَخْلَصَ الْعَبْدُ الذُّلَّ لِلَّهِ وَالْمَحَبَّةَ لَهُ خَلَصَتْ أَعْمَالُهُ وَصَحَّتْ،
وَزَكَّتْ نَفْسُهُ وَطَابَتْ، وَمَتَى أَدَخَلَ عَلَيْهَا مَا يُشَبِّهُهَا مِنْ شَوَائِبِ الشِّرْكِ دَخَلَ
عَلَى نَفْسِهِ مِنَ الدَّنَسِ وَالتَّنَاسُخِ بِحَسَبِ ذَلِكَ.

Maka, ketika seorang hamba mengikhlaskan ketundukan dan kecintaan hanya kepada Allah, amal perbuatannya menjadi murni, benar, dan jiwa pun menjadi suci serta baik. Namun, ketika ia mencampurkan amalannya dengan unsur-unsur syirik, maka masuklah ke dalam jiwanya kekotoran dan kerusakan sesuai kadar campuran tersebut.

فَلَا زَكَاةَ لِلنَّفْسِ إِلَّا بِتَحْقِيقِ التَّوْحِيدِ، وَإِفْرَادِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِالْعِبَادَةِ،
وَإِخْلَاصِ الْعَمَلِ لَهُ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: «أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ» .

Maka, tidak ada penyucian jiwa kecuali dengan merealisasikan tauhid, mengesakan Allah 'Azza Wa Jalla dalam ibadah, dan mengikhlaskan segala amal perbuatan hanya kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Ingatlah, hanya*

milik Allah agama yang murni (ikhlas)" (Az-Zumar: 3).

وَلَا زَكَاةَ لِلنَّفْسِ إِلَّا بِنَخْلِصِهَا مِنَ الشِّرْكِ بِجَمِيعِ أَنْوَاعِهِ، وَتَخْلِصِهَا
مِنْ كُلِّ مَا يُنَاقِضُ التَّوْحِيدَ وَيُضَعِّفُهُ.

Tidak ada penyucian jiwa kecuali dengan membersihkannya dari segala bentuk syirik, serta membebaskannya dari segala sesuatu yang bertentangan dengan tauhid atau yang melemahkannya.

4. Prinsip Kedua

الْقَاعِدَةُ الثَّانِيَةُ

Prinsip kedua

الدُّعَاءُ مِفْتَاحُ زَكَاةِ النَّفْسِ

Doa Adalah Kunci Penyucian Jiwa

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: ((لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ الدُّعَاءِ)) ((أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ فِي الْجَامِعِ)) رَقْم: (٣٣٧٠)، ((وَابْنُ مَاجَهَ فِي سُنَنِهِ)) رَقْم: (٣٨٢٩)، ((وَحُسْنُهُ الْأَلْبَانِيُّ فِي صَحِيحِ الْجَامِعِ)) رَقْم: (٥٣٩٢) .

Nabi ﷺ bersabda: *"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah Ta'ala selain doa"* (Hadits Riwayat Tirmidzi).

قَالَ الدُّعَاءُ مِنْ أَفْضَلِ الْعِبَادَاتِ عِنْدَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى؛ لِأَنَّهُ فِيهِ إِظْهَارُ الْوَعْدِ وَالْإِقْتِرَارِ، وَالْتِمَاسُ، وَالْإِنْكَسَارُ، وَالْاعْتِرَافُ بِقُوَّةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَقُدْرَتِهِ، وَغِنَاهُ وَإِعْنَانِهِ، وَكِبْرِيَاؤِهِ، وَجَبَرَ كَسْرِ حَوَاطِرِ أَعْدَائِهِ، فَضْلًا عَنْ فُضْلَائِهِ أَحِبَّابِهِ وَأَوْلِيَائِهِ ((مَرْقَاةُ الْمَفَاتِيحِ شَرْحُ مَشْكَاةِ الْمَصَابِيحِ)) (٤ / ١٠٢٧).

Doa adalah salah satu ibadah yang paling utama di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena di

dalamnya terkandung pengakuan akan kelemahan, kebutuhan, kerendahan diri, dan penyerahan diri yang sempurna kepada kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta pengakuan akan kekuatan dan kekayaan-Nya, keagungan-Nya, dan kemampuan-Nya untuk memperbaiki dan mengangkat hati hamba-hamba-Nya. Allah juga menundukkan hati musuh-musuh-Nya dan lebih-lebih lagi mengangkat dan memuliakan hati kekasih dan wali-wali-Nya.

وَلَهُ أَثَرٌ عَظِيمٌ فِي فَتْحِ أَبْوَابِ الْخَيْرِ؛ كَمَا قَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ فِي وَصِيَّتِهِ لِأَبِي الْقَاسِمِ الْمَغْرِبِيِّ: ((الدُّعَاءُ مُفْتَاخُ كُلِّ خَيْرٍ)) ((مجموع الفتاوى)) (١٠/٦٦١).

Doa memiliki pengaruh besar dalam membuka pintu-pintu kebaikan. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibn Taimiyah dalam nasihatnya kepada Abu Al-Qasim Al-Maghribi: "*Doa adalah kunci dari segala kebaikan*".

فَكُلُّ خَيْرٍ تَرْجُوهُ لِنَفْسِكَ وَتُرِيدُهُ مِنْ خَيْرَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَاطْلُبْهُ مِنْ اللَّهِ وَالْجَأْ إِلَيْهِ فِي نَيْلِهِ وَتَحْصِيلِهِ.

Segala kebaikan yang kamu harapkan untuk dirimu, baik dari kebaikan dunia maupun akhirat, mintalah kepada Allah dan berlindunglah kepada-Nya untuk meraihnya.

وَقَدْ وَعَدَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مَنْ دَعَاهُ وَالتَّجَأَ إِلَيْهِ بِالْإِجَابَةِ، فَقَالَ تَعَالَى: «وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ» .

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjanjikan kepada siapa pun yang berdoa dan berlindung kepada-Nya bahwa Dia akan mengabulkannya, sebagaimana firman-Nya: *"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan untukmu'"* (Ghafir: 60).

وَقَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((إِنِّي لَا أَحْمِلُ هَمَّ الْإِجَابَةِ، وَلَكِنْ هَمَّ الدُّعَاءِ؛ فَإِذَا أُلْهِمْتُ الدُّعَاءَ فَإِنَّ الْإِجَابَةَ مَعَهُ))
(ذكره شيخ الإسلام في الفتاوى) (٧/١٩٣) ، و«الاقتضاء» (٢/ ٢٩٩) ، وابن القيم في المدارج (٣/٣١٠) ،
و«الفوائد» (ص ٩٧) .

Amirul Mukminin Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: *"Aku tidak terlalu khawatir tentang terkabulnya doa, tetapi yang aku khawatirkan adalah tidak berdoa. Jika aku diberi*

ilham untuk berdoa, maka aku yakin bahwa jawaban sudah bersamanya."

وَعَنْ مُطَرِّفِ بْنِ الشَّيْخِرِ رَحِمَهُ اللَّهُ قَالَ: ((تَذَكَّرْتُ مَا جَمَاعُ الْخَيْرِ، فَإِذَا الْخَيْرُ كَثِيرٌ: الصَّوْمُ، وَالصَّلَاةُ، وَإِذَا هُوَ فِي يَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَإِذَا أَنْتَ لَا تَقْدِرُ عَلَى مَا فِي يَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا أَنْ تَسْأَلَهُ فَيُعْطِيكَ، فَإِذَا جَمَاعُ الْخَيْرِ الدُّعَاءُ)) (أخرجه الإمام أحمد في «الزهد» رقم: (١٣٤٤)).

Al-Mutarriif bin Syikhir rahimahullah berkata:
"Aku memikirkan apa yang menjadi inti dari segala kebaikan, ternyata kebaikan itu sangat banyak—seperti puasa, shalat, dan lain-lain. Namun, ternyata semuanya ada di tangan Allah 'Azza wa Jalla, dan kamu tidak akan bisa mendapatkan apa yang ada di tangan Allah kecuali dengan memohon kepada-Nya agar Dia memberikannya kepadamu. Maka, inti dari segala kebaikan adalah doa."

وَفِي ((بَابِ التَّزْكِيَةِ)) صَحَّ عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَنَّهُ قَالَ فِي دُعَائِهِ: ((اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا)) (أخرجه مسلم في صحيحه ((رقم: (٢٧٢٢)).

Dalam bab *penyucian jiwa (tazkiyah)*, diriwayatkan dengan sahih bahwa Nabi ﷺ berdoa: *"Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku, dan sucikanlah ia. Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya. Engkaulah Pelindung dan Penolongnya."* (Hadits Riwayat Muslim).

وَفِي هَذَا الدُّعَاءِ إِشَارَةٌ وَتَنْبِيهُ عَلَى أَنَّ تَزْكِيَةَ النَّفْسِ بِيَدِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عِلَامُ الْغُيُوبِ، وَأَنَّ مِفْتَاحَهَا الْأَعْظَمَ هُوَ الدُّعَاءُ وَالْإِقْنَارُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى.

Doa ini menunjukkan bahwa penyucian jiwa ada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala, Yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi, dan bahwa kunci terbesar untuk mencapai tazkiyah adalah melalui doa dan ketergantungan penuh kepada Allah Ta'ala.

وَلِهَذَا كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ تَبَيَّنْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ)) ((أخرجه الترمذي في الجامع ((رقم: (٣٥٢٢)، وصححه الألباني في السلسلة الصحيحة رقم: (٢٠٩١)).

Oleh karena itu, salah satu doa yang paling sering dipanjatkan oleh Nabi ﷺ adalah: *"Wahai Dzat*

yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu" (Hadits Riwayat Tirmidzi).

فَمَتَى اجْتَمَعَ عَلَى الْعَبْدِ قَلْبُهُ، وَصَدَقَتْ ضُرُورَتُهُ وَفَاقَتْهُ، وَقَوِيَ رَجَاؤُهُ، وَلَمْ يَتَعَجَّلِ الْإِجَابَةَ، وَتَحَرَّى الْأَوْقَاتِ الْفَاضِلَةَ، فَلَا يَكَادُ يُرَدُّ دَعَاؤُهُ.

Jika hati seseorang benar-benar khusyuk, kebutuhan dan kemiskinannya di hadapan Allah sangat kuat, harapannya tinggi, tidak tergesa-gesa dalam mengharapkan jawaban, dan ia berdoa pada waktu-waktu yang utama, maka doanya hampir tidak akan ditolak.

وَأَعْظَمُ مَا يُعِينُكَ عَلَى الدُّعَاءِ مَعْرِفَتُكَ أَنَّ زَكَاةَ نَفْسِكَ بِيَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي يُرَكِّي مَن يَشَاءُ، وَالْأَمْرُ كُلُّهُ لَهُ، وَتَحْتَ مَشِيئَتِهِ، كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: «بَلِ اللَّهُ يُرَكِّي مَن يَشَاءُ»

Yang paling membantu dalam memperkuat doa adalah kesadaran bahwa penyucian jiwa kita sepenuhnya ada di tangan Allah 'Azza wa Jalla. Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang menyucikan siapa saja yang Dia kehendaki, dan segala urusan berada dalam kekuasaan dan kehendak-Nya. Sebagaimana

Allah Ta'ala berfirman: *"Tetapi Allahlah yang menyucikan siapa yang Dia kehendaki"* (An-Nur: 21).

وَقَالَ تَعَالَى: «وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَّى مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ» .

Allah juga berfirman: *"Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun dari kamu menjadi bersih (suci) selamanya. Akan tetapi, Allahlah yang menyucikan siapa yang Dia kehendaki"* (An-Nur: 21).

يَقُولُ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي تَفْسِيرِ قَوْلِهِ تَعَالَى: مَا زَكَّى مِنْكُمْ: ((مَا اهْتَدَى أَحَدٌ مِنَ الْخَلَائِقِ لِشَيْءٍ مِنَ الْخَيْرِ يَنْفَعُ بِهِ نَفْسَهُ، وَلَمْ يَتَّقِ شَيْئًا مِنَ الشَّرِّ يَدْفَعُهُ عَنْ نَفْسِهِ)) (((أَخْرَجَهُ ابْنُ جَرِيرٍ الطَّبْرِيُّ فِي تَفْسِيرِهِ)) ((١٧/٢٢٢)) ،
أَيُّ: كُلُّ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ بِمَحْضِ فَضْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma dalam menafsirkan ayat *"Tidak seorang pun dari kamu menjadi bersih (suci)"* berkata: *"Tidak ada seorang pun dari makhluk yang dapat meraih kebaikan yang bermanfaat bagi dirinya atau menghindari keburukan yang dapat mencelakakan dirinya, kecuali semuanya itu murni karena karunia Allah ‘Azza wa Jalla."*

وَقَالَ الْبَرَاءُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَوْمَ الْأَحْزَابِ يُثْقَلُ مَعَنَا التُّرَابُ، وَلَقَدْ وَارَى التُّرَابُ بَيَاضَ بَطْنِهِ، وَهُوَ يَقُولُ))
:

Al-Barra' radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ bersama kami memindahkan tanah pada hari perang Ahzab, tanah itu menutupi putihnya perut beliau, dan beliau bersabda:

وَاللَّهُ لَوْ لَا اللَّهُ مَا اهْتَدَيْنَا وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا)) ((أخرجه البخاري في
صحيحه رقم: (٤١٠٤)، ومسلم في صحيحه ((رقم: (١٨٠٢)).

"Demi Allah, kalau bukan karena Allah, kita tidak akan mendapatkan petunjuk, tidak akan bersedekah, dan tidak akan shalat." (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).

فَالْهُدَايَةُ وَالْإِيمَانُ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ بِيَدِ اللَّهِ وَحْدَهُ.

Maka, petunjuk, keimanan, dan segala bentuk kebaikan semuanya ada di tangan Allah semata.

وَقَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرِيصًا عَلَى أَنْ يُغْرَسَ هَذَا الْأَمْرَ فِي نُفُوسِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، وَيُؤَكِّدَ عَلَيْهِ بِاسْتِمْرَارٍ، فَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَهْلُ خُطْبَهُ بِقَوْلِهِ: ((مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ)) (أخرجها الإمام مسلم في صحيحه، رقم: (٨٦٨)، من حديث ابن عباس رضي الله عنه، (وأخرجها أبو داود في السنن)، رقم: (١٠٩٧)، والترمذي في «الجامع»، رقم: (١١٠٥)، والنسائي في السنن الكبرى، رقم: (٣٢٧٧)، وابن ماجه في «السنن»، رقم: (١٨٩٢)، كُلُّهُمْ من حديث عبد الله ابن مسعود رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ sangat tekun menanamkan hal ini dalam jiwa para sahabat radhiyallahu ‘anhum, dan terus-menerus menegaskan. Beliau ﷺ sering memulai khutbahnya dengan sabda: *"Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk"* (Hadits Riwayat Muslim).

فَهَذَا الْأَصْلُ هُوَ أَعْظَمُ الْأَبْوَابِ لِتَرْكِيبَةِ النَّفْسِ، فَمَنْ عَلِمَ أَنَّ صَلَاحَ نَفْسِهِ وَزَكَاتَهَا وَاسْتِقَامَتَهَا بِيَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؛ لَجَأَ إِلَيْهِ، وَأَقْبَلَ عَلَى بَابِهِ مُلْحًا عَلَيْهِ بِالذَّعَاءِ، رَاجِيًا طَامِعًا؛ لِيَنَالَ مِنْهُ زَكَاةَ نَفْسِهِ، وَنَجَاتَهَا وَفَلَاحَهَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Iniilah prinsip yang paling agung untuk penyucian jiwa. Barang siapa yang menyadari

bahwa kebaikan, kesucian, dan kelurusan jiwanya berada di tangan Allah 'Azza wa Jalla, maka ia akan berlandung kepada-Nya, menghadap kepada-Nya dengan penuh keteguhan dalam berdoa, berharap dan memohon, agar ia dapat meraih kesucian jiwa, keselamatan, serta keberhasilannya di dunia dan akhirat.

5. Prinsip Ketiga

الْقَاعِدَةُ الثَّالِثَةُ

Prinsip ketiga

الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ مَنَبُعُ التَّزْكِيَةِ وَمَعِينُهَا

Al-Qur'an Adalah Sumber Utama Penyucian Jiwa

قَالَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: «لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ، وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ»

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:
"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Dia mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah" (Ali 'Imran: 164).

فَأَعْظَمُ مَا تَزْكُو بِهِ النَّفْسُ الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ، الَّذِي هُوَ كِتَابُ التَّزْكِيَةِ وَمَنْبُعُهَا وَمَعِينُهَا وَمَصْنَدُهَا، فَمَنْ أَرَادَ لِنَفْسِهِ التَّزْكِيَةَ فَلْيَطْلُبْهَا فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ .

Maka, hal terbesar yang dapat menyucikan jiwa adalah Al-Qur'an, yang merupakan kitab tazkiyah, sumbernya, dan mata airnya. Siapa pun yang ingin mendapatkan penyucian jiwa, hendaknya mencarinya di dalam Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ضَمِنَ اللَّهُ لِمَنْ اتَّبَعَ الْقُرْآنَ أَنْ لَا يَضِلَّ فِي الدُّنْيَا، وَلَا يَشْقَى فِي الْآخِرَةِ، ثُمَّ تَلَا: «فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى» (أَخْرَجَهُ الطَّبْرِيُّ فِي «جَامِعِ الْبَيَانِ» (١/٧٤)).

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Allah menjamin bagi siapa saja yang mengikuti Al-Qur'an, bahwa dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat." Kemudian ia membaca firman Allah: "Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka" (Thaha: 123).

وَقَالَ تَعَالَى: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ» .

Allah Ta'ala juga berfirman: *"Wahai manusia, telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"* (Yunus: 57).

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((الْقُرْآنُ هُوَ الشِّفَاءُ النَّامُ مِنْ جَمِيعِ الْأَدْوَاءِ الْقَلْبِيَّةِ وَالْبَدَنِيَّةِ، وَأَدْوَاءِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ)) ((زاد المعاد) (٤ / ١١٩)).

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: *"Al-Qur'an adalah obat yang sempurna untuk segala penyakit, baik penyakit hati maupun fisik, serta penyakit dunia dan akhirat."* (Zad Al-Ma'ad).

وَقَالَ تَعَالَى: «الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ»، وَتِلَاوَةُ الْكِتَابِ حَقَّ التِّلَاوَةِ: تَكُونُ بِقِرَاءَتِهِ وَحِفْظِهِ، وَفَهْمِهِ وَتَدْبِيرِهِ، وَالْعَمَلُ بِهِ؛ كَمَا فَسَّرَهُ بِذَلِكَ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ.

Allah Ta'ala juga berfirman: *"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itulah yang beriman"*

kepadanya" (Al-Baqarah: 121). Membaca kitab dengan bacaan yang sebenarnya adalah dengan membacanya, menghafalnya, memahaminya, mentadabburinya, dan mengamalkannya. Demikianlah penafsiran para sahabat dan tabi'in.

قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ، لَمْ يُجَاوِزْهُنَّ حَتَّى يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ وَالْعَمَلَ بِهِنَّ)) (أخرجه الإمام أحمد في «المسند» رقم: (٢٣٤٨٢)).

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata:
"Kami, jika mempelajari sepuluh ayat, tidak akan melanjutkan ke ayat berikutnya sebelum memahami maknanya dan mengamalkannya."

وَقَرَأَهُ الْقُرْآنَ دُونَ فَهْمِ مَعَانِيهِ، أَوْ الْعَمَلِ بِمَا جَاءَ فِيهِ لَا تُعَدُّ تِلَاوَةً بِحَقِّ، وَلِذَا يَقُولُ الْفُضَيْلُ بْنُ عِيَّاضٍ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((إِنَّمَا نَزَلَ الْقُرْآنُ لِيُعْمَلَ بِهِ، فَاتَّخَذَ النَّاسُ قِرَاءَتَهُ عَمَلًا)) (أخرجه الأجرى في «أخلاق حملة القرآن» (ص ٤١)).

Membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya atau tanpa mengamalkan isinya tidak dianggap sebagai bacaan yang benar. Oleh karena itu, Al-Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata:
"Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan untuk

diamalkan, tetapi manusia menjadikan sekadar membacanya sebagai pengganti amal."

وَإِذَا أَكْرَمَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَبْدَهُ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَتَدَبُّرِهِ وَمُجَاهَدَةِ
النَّفْسِ عَلَى الْعَمَلِ بِهِ نَالَ مِنَ التَّزْكِيَةِ أَوْفَرَ نَصِيبٍ.

Apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala memuliakan seorang hamba dengan membacakan Al-Qur'an, mentadabburinya, dan berjuang untuk mengamalkannya, maka ia akan mendapatkan bagian terbesar dari penyucian jiwa (tazkiyah).

6. Prinsip Keempat

الْقَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ

Prinsip Keempat

إِتِّخَاذُ الْأُسْوَةِ وَالْقُدْوَةِ

Menjadikan Rasulullah ﷺ Sebagai Teladan dan Panutan

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: «لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا».

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:
"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta dia banyak mengingat Allah." (Al-Ahzab: 21).

قَالَ ابْنُ كَثِيرٍ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((هَذِهِ الْآيَةُ الْكَرِيمَةُ أَصْلُ كَبِيرٍ فِي النَّاسِ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ وَأَحْوَالِهِ)) (تفسير ابن كثير (١١/١٣٣)).

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: *"Ayat yang mulia ini adalah landasan besar dalam menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai teladan dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan beliau."*

وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((قَالَ قَوْمٌ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا نُحِبُّ رَبَّنَا)), فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ: «قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ» (أخرجه الطبري في «تفسيره» (٦/٣٢٢)).

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: *"Pada masa Nabi ﷺ, ada sekelompok orang yang berkata, 'Kami mencintai Tuhan kami.' Maka Allah menurunkan ayat ini: 'Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu.' (Ali 'Imran: 31)."*

فَاتَّبَاعَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالتَّاسِي بِهِ ذَلِيلٌ عَلَى صِدْقِ مَحَبَّةِ اللَّهِ تَعَالَى؛ لَأَنَّ الْإِتِّبَاعَ وَالْإِقْتِدَاءَ بِالنَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَالسَّيْرَ عَلَى مَنَهَاجِهِ الْقَوِيمِ هُوَ عَيْنُ التَّزْكِيَةِ، وَلَا يُمَكِّنُ الْوُصُولَ إِلَيْهَا بَعِيرٌ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

Mengikuti Rasulullah ﷺ dan menjadikannya sebagai teladan adalah bukti kejujuran cinta kepada Allah Ta'ala. Sebab, mengikuti dan meneladani Nabi ﷺ serta berjalan di atas jalannya yang lurus adalah inti dari penyucian jiwa (tazkiyah). Tidak mungkin mencapai penyucian jiwa tanpa mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

يُحَدِّثُ أَيْمَةُ الضَّلَالِ فِي كُلِّ زَمَانٍ طُرُقًا مُنْكَرَةً يُدْعَى فِيهَا أَنَّهَا
تُزَكِّي النُّفُوسَ، وَتُهْدِئُ الْقُلُوبَ، وَتُقَوِّي الصَّلَاةَ بِاللَّهِ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا يُقَالُ،
وَيُوصُونَ بِالْإِنْقِطَاعِ عَنِ الْجَمَاعَاتِ وَالْخُلُوةِ فِي أَمَاكِنَ مُظْلِمَةٍ، وَتَرْدَادِ الْأَنْكَارِ
خَاصَّةً، وَالْفَاطِئِ مُعَيَّنَةٍ يُزَعَمُ أَنَّهَا تُزَكِّي وَتُهْدِئُ وَتُقَوِّي النُّفُوسَ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ
مِنَ الدَّعَاوَى الْبَاطِلَةِ

Para pemimpin kesesatan di setiap zaman sering kali menciptakan jalan-jalan yang diingkari, dengan klaim bahwa jalan tersebut dapat menyucikan jiwa, menata hati, dan memperkuat hubungan dengan Allah. Mereka menyarankan untuk menjauh dari masyarakat, bersembunyi di tempat-tempat gelap, serta mengulangi dzikir-dzikir tertentu dan lafaz-lafaz khusus yang diklaim dapat

menyucikan dan mendidik jiwa. Semua itu hanyalah klaim-klaim palsu yang tidak berdasar.

يَقُولُ الْعَلَامَةُ ابْنُ الْقَيِّمِ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((تَرْكِيبَةُ النَّفْسِ أَصْعَبُ مِنْ
عِلَاجِ الْأَبْدَانِ وَأَشَدُّ، فَمَنْ زَكَّى نَفْسَهُ بِالرِّيَاضَةِ وَالْمُجَاهَدَةِ وَالْخُلُوعِ الَّتِي لَمْ
يَجِئْ بِهَا الرُّسُلُ هُوَ كَالْمَرِيضِ الَّذِي يُعَالِجُ نَفْسَهُ بِرَأْيِهِ، وَأَيْنَ يَقَعُ رَأْيُهُ مِنْ
مَعْرِفَةِ الطَّبِيبِ؟!))

Al-'Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: *"Penyucian jiwa lebih sulit daripada menyembuhkan tubuh, dan lebih berat. Barang siapa yang berusaha menyucikan jiwanya dengan riyadhah (latihan spiritual), mujahadah (berjuang melawan hawa nafsu), dan khalwah (pengasingan diri) yang tidak dibawa oleh para rasul, maka dia seperti orang sakit yang mengobati dirinya sendiri menurut pendapatnya sendiri. Sejauh mana pendapatnya bisa dibandingkan dengan pengetahuan seorang dokter?"*

فَالرُّسُلُ أَطِبَّاءُ الْقُلُوبِ، فَلَا سَبِيلَ إِلَى تَرْكِيبَتِهَا وَصَلَاحِهَا إِلَّا مِنْ
طَرِيقِهِمْ، وَعَلَى أَيْدِيهِمْ، وَبِمَحْضِ الْإِنْقِيَادِ وَالتَّسْلِيمِ لَهُمْ، وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ))
«مدارج السالكين» (٢/ ٣٠٠))

Para rasul adalah dokter hati, maka tidak ada jalan untuk menyucikan dan memperbaiki hati kecuali melalui jalan mereka, di tangan mereka, dan dengan mengikuti serta tunduk kepada mereka. Dan kepada Allah-lah kita memohon pertolongan."

وَأَيْضًا فَجَمِيعُ الْأَعْمَالِ الَّتِي لَيْسَ عَلَيْهَا أَمْرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْدُودَةٌ عَلَى صَاحِبِهَا، كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ)) (أخرجه مسلم في «صحيحه» رقم: (١٧١٨)، أي: مَرْدُودٌ عَلَى صَاحِبِهِ.

Semua amal perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ akan ditolak oleh Allah, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: "Barang siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan ajaran kami, maka amal tersebut tertolak." (HR. Muslim).

قَالَ الْإِمَامُ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْمِيزَانُ الْأَكْبَرُ، فَعَلَيْهِ تُعْرَضُ الْأَشْيَاءُ؛ عَلَى خُلُقِهِ، وَسِيرَتِهِ وَهَدْيِهِ، فَمَا وَافَقَهَا فَهُوَ الْحَقُّ، وَمَا خَالَفَهَا فَهُوَ الْبَاطِلُ)) (أخرجه الخطيب في «مقدمة كتابه الجامع الأخلاق الراوي وآداب السامع» (١/٧٩)).

Imam Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ adalah timbangan terbesar. Segala sesuatu harus diukur berdasarkan akhlak, kehidupan, dan petunjuk beliau. Apa yang sesuai dengannya adalah kebenaran, dan apa yang bertentangan dengannya adalah kebatilan."*

وَلِهَذَا وَجَبَ عَلَى مَنْ أَرَادَ تَرْكِيبَ نَفْسِهِ أَنْ يُجَاهِدَ نَفْسَهُ عَلَى الْإِتِّبَاعِ
وَالِإِقْتِدَاءِ، وَالتَّأْسِّيِ بِالرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْحَذَرِ مِنَ الْمُحَدَّثَاتِ
وَالْمُخْتَرَعَاتِ وَالطَّرَائِقِ الْمُبْتَدَعَاتِ الَّتِي يَدَّعِي أَرْبَابُهَا أَنَّهَا تَرْكِي النُّفُوسِ

Oleh karena itu, bagi siapa saja yang ingin menyucikan jiwanya, wajib untuk berjuang mengikuti dan meneladani Rasulullah ﷺ, serta berhati-hati dari perkara-perkara baru dan bid'ah yang diklaim oleh para pengusungnya dapat menyucikan jiwa.

7. Prinsip Kelima

الْقَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ

Prinsip Kelima

التَّزْكِيَةُ تَحْلِيَّةٌ وَتَحْلِيَةٌ

Penyucian Jiwa Adalah Proses "Membersihkan" dan "Menghias"

إِنَّ حَقِيقَةَ التَّزْكِيَةِ تَحْلِيَّةُ النَّفْسِ أَوَّلًا؛ بِتَطْهِيرِهَا عَنِ الرَّدَائِلِ
وَالْمَعَاصِي وَالذُّنُوبِ، ثُمَّ تَحْلِيَّتُهَا بَعْدَ ذَلِكَ بِفِعْلِ الطَّاعَاتِ وَالْقُرْبَاتِ، كَمَا قَالَ
تَعَالَى: «خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ»،

Hakikat dari penyucian jiwa (*tazkiyah*) adalah membersihkan jiwa terlebih dahulu, yaitu dengan membersihkannya dari keburukan, maksiat, dan dosa, kemudian menghiasinya dengan melakukan ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan doakanlah mereka"* (At-Taubah: 103).

فَقَوْلُهُ تَعَالَى: «تُطَهَّرُهُمْ»: فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى مَقَامِ التَّخْلِیَةِ عَنِ السَّيِّئَاتِ بِتَطْهِیرِهِمْ مِنَ الذُّنُوبِ، وَقَوْلُهُ تَعَالَى: «وَتُزَكِّيهِمْ»: فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى مَقَامِ التَّخْلِیَةِ بِالْفَضَائِلِ وَالْحَسَنَاتِ، وَتَقْدِيمُ التَّطْهِیرِ عَلَى التَّزْكِيَةِ مِنْ بَابِ تَقْدِيمِ التَّخْلِیَةِ عَلَى التَّخْلِیَةِ.

Firman-Nya "membersihkan mereka"

mengisyaratkan pembersihan dari dosa, sementara "menyucikan mereka" mengisyaratkan penghiasan dengan kebajikan. Allah mendahulukan pembersihan dari dosa sebelum penyucian, karena membersihkan jiwa dari keburukan harus lebih dahulu sebelum menghiasinya dengan kebaikan.

فَلَا بُدَّ لِمَنْ أَرَادَ تَرْكِیَةَ نَفْسِهِ أَنْ يُفْلِعَ أَوَّلًا عَنِ الذُّنُوبِ وَالْأَثَامِ الَّتِي تُفْسِدُ الْقُلُوبَ، وَتَحْجُبُ عَنْهُ نُورَ الْهَدَايَةِ وَالْإِيمَانِ، كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَعَفَّرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُو قَلْبُهُ، وَهُوَ الرَّأْيُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ: «كَأَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ»)) (أخرجه الترمذي في «الجامع»

رقم: (٣٣٣٤)، وحسنه الألباني في «صحيح الترغيب والترهيب» (٢/ ٢٦٨)) ،

Barang siapa yang ingin menyucikan jiwanya, maka ia harus terlebih dahulu meninggalkan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang merusak hati

dan menghalanginya dari cahaya petunjuk dan keimanan. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya seorang hamba, ketika berbuat dosa, akan tertoreh titik hitam di hatinya. Jika ia berhenti dari dosa, memohon ampunan, dan bertaubat, maka hatinya akan bersih kembali. Namun jika ia kembali berbuat dosa, titik hitam itu akan bertambah hingga menutupi hatinya. Itulah yang disebut 'ar-ran' yang Allah sebutkan: 'Sekali-kali tidak, bahkan hati mereka telah tertutup oleh dosa-dosa yang mereka lakukan'" (HR. Tirmidzi).*

ثُمَّ يُجَاهِدُ نَفْسَهُ عَلَى الْإِسْتِكْثَارِ مِنَ الصَّالِحَاتِ الَّتِي تَزْكُو بِهَا نَفْسُهُ،
كَمَا قَالَ تَعَالَى: «وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ»

Setelah itu, seseorang harus berusaha keras untuk memperbanyak amal-amal saleh yang akan menyucikan jiwanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Dan orang-orang yang berjuang di jalan Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat kebaikan" (Al-Ankabut: 69).*

قَالَ ابْنُ تَيْمِيَّةَ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((فَالْتَرْكِيبَةُ وَإِنْ كَانَ أَصْلُهَا النَّمَاءُ وَالْبَرَكَاتُ وَزِيَادَةُ الْخَيْرِ، فَإِنَّمَا تَحْصُلُ بِإِزَالَةِ الشَّرِّ؛ فَلِهَذَا صَارَ التَّرْكِيبُ يَجْمَعُ هَذَا وَهَذَا))
(«مجموع الفتاوى» (١٠/٩٧)).

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata:
"Penyucian jiwa, meskipun pada dasarnya berarti pertumbuhan, keberkahan, dan peningkatan kebaikan, tetapi itu hanya dapat terjadi dengan menghilangkan keburukan. Oleh karena itu, tazkiyah mencakup keduanya: menghilangkan keburukan dan meningkatkan kebaikan."

وَقَالَ الشَّيْخُ السَّعْدِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ عِنْدَ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: «بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ»: ((أَيُّ بِالْإِيمَانِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ؛ بِالتَّحْلِي عَنِ الْأَخْلَاقِ الرَّذِيلَةِ، وَالتَّحْلِي بِالصِّفَاتِ الْجَمِيلَةِ)) («تيسير الكريم الرحمن» (ص ١٨٢)).

Syaikh As-Sa'di rahimahullah menjelaskan firman Allah "Tetapi Allahlah yang menyucikan siapa yang Dia kehendaki" dengan mengatakan: "Yaitu, menyucikan mereka dengan iman dan amal saleh, dengan membersihkan diri dari akhlak yang tercela dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia."

8. Prinsip Keenam

الْقَاعِدَةُ السَّادِسَةُ

Prinsip Keenam

إِغْلَاقُ الْمَنَافِذِ الَّتِي تُخْرَجُ بِالْإِنْسَانِ عَنِ التَّزْكِيَةِ وَتُبْعِدُهُ عَنِ
الْفَضِيلَةِ وَتُوقِعُهُ فِي الرَّذِيلَةِ

Menutup Pintu-Pintu yang Menjauhkan
Manusia dari Penyucian Jiwa dan
Menjerumuskannya dalam Keburukan

فَيَحْتَاجُ الْعَبْدُ حَاجَةً مَاسَةً إِلَى إِغْلَاقِ الْمَنَافِذِ الَّتِي تُذَبِّسُ نَفْسَهُ
وَتُذَسِّبُهَا، وَقَدْ ضُرِبَ لَنَا فِي السُّنَّةِ مَثَلٌ يُبَيِّنُ خُطُورَةَ وَلُوجِ الْعَبْدِ فِيْمَا يُضَيِّعُ
عَلَيْهِ دِينَهُ، فِيهِ الْحَدِيثُ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا صِرَاطًا
مُسْتَقِيمًا وَعَلَى جَنْبَتَيْ الصِّرَاطِ سُورَانِ فِيهِمَا أَبْوَابٌ مُفْتَحَتٌ، وَعَلَى الْأَبْوَابِ
سُتُورٌ مُرَحَّاءٌ، وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ادْخُلُوا الصِّرَاطَ
جَمِيعًا، وَلَا تَتَعَرَّجُوا، وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَفْتَحَ شَيْئًا
مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ قَالَ: وَيْحَكَ لَا تَفْتَحْهُ فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلْجُهُ، وَالصِّرَاطُ الْإِسْلَامُ،
وَالسُّورَانِ حُدُودُ اللَّهِ، وَالْأَبْوَابُ الْمُفْتَحَةُ مَحَارِمُ اللَّهِ، وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ

الصِّرَاطِ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالْدَّاعِي مَنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ وَاعِظُ اللَّهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ)) (أخرجه الإمام أحمد في «المسند»، رقم: (١٧٦٣٤)).

Seorang hamba sangat membutuhkan untuk menutup pintu-pintu yang dapat menodai dan merusak jiwanya. Dalam as-sunnah, diberikan perumpamaan yang menunjukkan bahaya seseorang memasuki sesuatu yang dapat merusak agamanya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah memberikan perumpamaan jalan yang lurus, di tepi-tepinya ada dinding yang di dalamnya terdapat pintu-pintu yang terbuka, dan di atas pintu-pintu itu ada tirai-tirai yang tergantung. Di pintu jalan itu ada penyeru yang berkata: 'Wahai manusia, masuklah ke jalan ini semuanya, dan jangan menyimpang.' Ada pula penyeru yang menyeru dari atas jalan, jika seseorang ingin membuka salah satu pintu itu, penyeru itu berkata: 'Celaka engkau, jangan membukanya, karena jika engkau membukanya, engkau akan memasukinya.' Jalan itu adalah Islam, kedua dinding adalah batasan-batasan Allah, pintu-pintu yang terbuka adalah larangan-larangan Allah, dan penyeru di pintu*

adalah Kitab Allah. Adapun penyeru dari atas adalah nasihat Allah yang ada dalam hati setiap Muslim."
(Hadits Riwayat Ahmad).

قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ رَجَبٍ الْحَنْبَلِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((وَمَنْ كَانَ فِي الدُّنْيَا قَدْ خَرَجَ عَنِ الْإِسْقَامَةِ عَلَى الصِّرَاطِ، فَفَتَحَ أَبْوَابَ الْمَحَارِمِ الَّتِي فِي سُتُورِ الصِّرَاطِ يَمَنَةً وَيَسْرَةً، وَدَخَلَ إِلَيْهَا سَوَاءً كَانَتْ الْمَحَارِمُ مِنَ الشَّهَوَاتِ أَوْ مِنَ الشُّبُهَاتِ، أَخَذَتْهُ الْكَلَالِيْبُ الَّتِي عَلَى ذَلِكَ الصِّرَاطِ يَمَنَةً وَيَسْرَةً، بِحَسَبِ مَا فَتَحَ فِي الدُّنْيَا مِنْ أَبْوَابِ الْمَحَارِمِ وَدَخَلَ إِلَيْهَا)) («مجموع رسائل ابن رجب» (١/٢٠٦)).

Ibnu Rajab Al-Hanbali rahimahullah berkata:

"Barang siapa di dunia telah keluar dari jalan yang lurus di atas shirath, lalu ia membuka pintu-pintu yang haram yang berada di samping kiri dan kanan shirath, dan masuk ke dalamnya, baik yang haram itu berupa syahwat atau syubhat, maka kait-kait yang ada di shirath itu akan menangkapnya dari kiri dan kanan, sesuai dengan apa yang telah ia buka dari pintu-pintu yang haram di dunia dan ia masuki."

وَمِنْهُ قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: «قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ».

Allah Ta'ala juga berfirman: *"Katakanlah kepada orang-orang beriman agar mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."* (An-Nur: 30).

قَالَ أَبُو حَيَّانَ الْأَنْدَلُسِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((قَدِّمَ غَضُُّ الْبَصَرِ عَلَى حِفْظِ الْفُرْجِ لِأَنَّ النَّظَرَ بَرِيدُ الزَّنى، وَرَائِدُ الْفُجُورِ، وَالْبَلَوَى فِيهِ أَشَدُّ وَأَكْثَرُ)) («البحر المحيط» لأبي حيان الأندلسي (٨/٣٣)).

Abu Hayyan Al-Andalusi rahimahullah menjelaskan: *"Allah mendahulukan perintah menahan pandangan sebelum menjaga kemaluan, karena pandangan adalah utusan zina dan pembuka jalan kejahatan, dan ujian dalam hal ini lebih besar dan lebih banyak."*

وَقَالَ الشَّيْخُ السَّعْدِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((فَإِنَّ مَنْ حَفِظَ قَرَجَهُ وَبَصَرَهُ،
طَهَّرَ مِنَ الْخُبْثِ الَّذِي يَتَدَنَسُ بِهِ أَهْلُ الْفَوَاحِشِ، وَرَكَتْ أَعْمَالُهُ، بِسَبَبِ تَرَكَ
الْمَحْرَمَ، الَّذِي تَطْمَعُ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَتَدْعُو إِلَيْهِ، فَمَنْ تَرَكَ شَيْئًا لِلَّهِ عَوَظَهُ اللَّهُ
خَيْرًا مِنْهُ)) («تفسير الكريم الرحمن» (ص ٦٦٠)).

Syaikh As-Sa'di rahimahullah berkata:
"Barang siapa yang menjaga kemaluannya dan
pandangannya, maka ia akan bersih dari kotoran
yang menodai orang-orang yang melakukan
perbuatan keji, dan amal perbuatannya akan
menjadi suci karena ia meninggalkan hal yang
diharamkan, yang jiwa sering kali tergoda dan
menginginkannya. Barang siapa meninggalkan
sesuatu karena Allah, maka Allah akan
menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik."

وَلِذَا كَانَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ، مِنْ فُضُولِ الْكَلَامِ، وَالنَّظَرِ،
وَعَيْرِ ذَلِكَ

Oleh karena itu, salah satu tanda dari baiknya
Islam seseorang adalah ia meninggalkan hal-hal
yang tidak bermanfaat baginya, seperti berlebihan
dalam berbicara, melihat, dan hal-hal lainnya.

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((وَأَكْثَرُ الْمَعَاصِي إِمَّا تُولَدُهَا مِنْ فُضُولِ
الْكَلَامِ وَالنَّظَرِ، وَهُمَا أَوْسَعُ مَذَاقِلِ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّ جَارِ حَتْيَيْهِمَا لَا يَمْلَأَنَّ وَلَا
يَسْأَمَنَّ)) «بدائع الفوائد» (٢/ ٨٢٠).

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: *"Sebagian besar maksiat itu timbul dari berlebihan dalam berbicara dan melihat, dan keduanya adalah pintu masuk setan yang paling luas. Karena dua anggota tubuh ini (mulut dan mata) tidak pernah merasa lelah dan bosan."*

فَيَنْبَغِي عَلَى الْعَبْدِ أَنْ يَكُونَ عَاقِلًا كَيْسًا فَيَسْأَلَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ الصَّبْرَ
وَالنَّجَاةَ، وَأَنْ يَقْطَعَ كُلَّ الطَّرِيقِ الْمُؤَدِّيَةِ لِضَيَاعِ نَفْسِهِ وَفُجُورِهَا، فَيَدِينُ الْعَبْدُ
رَأْسَ مَالِهِ، وَفِي ضَيَاعِهِ خَسَارَةُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، لَا سِبْيًا فِي زَمَانِنَا الَّذِي
وَقَعَتْ فِيهِ الْفِتْنُ عَلَى النَّاسِ كَوُفْعِ الْمَطَرِ، وَانْفَتَحَتْ فِيهِ أَبْوَابُ الشُّبُهَاتِ
وَالشَّهَوَاتِ مَعَ هَذِهِ الْأَجْزَةِ الْحَدِيثَةِ، وَالْمَوَاقِعِ الْمَشْبُوهَةِ، وَالْبَرَامِجِ الْمُنْحَرَفَةِ،
حَتَّى سَاقَتْ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ إِلَى الْعَوَايَةِ، وَصَرَفَتْهُمْ عَنِ الْهَدَايَةِ، نَسَأَلَ اللَّهَ
الْعَافِيَةَ

Maka, seorang hamba harus bijak dan cerdas, serta senantiasa berdoa kepada Allah agar diberi kesabaran dan keselamatan. Ia harus memutuskan semua jalan yang dapat menjerumuskannya pada kehancuran diri dan

kerusakan jiwanya. Agama adalah modal utama seorang hamba, dan kehilangan agama berarti kerugian di dunia dan akhirat. Terlebih lagi, di zaman kita ini, di mana fitnah telah tersebar luas seperti turunnya hujan, dan pintu-pintu syubhat serta syahwat telah terbuka lebar melalui perangkat-perangkat modern, situs-situs yang mencurigakan, dan program-program yang menyimpang, hingga banyak orang terjerumus ke dalam kesesatan dan berpaling dari petunjuk. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

9. Prinsip Ketujuh

الْقَاعِدَةُ السَّابِعَةُ

Prinsip Ketujuh

تَذَكُّرُ الْمَوْتِ، وَلِقَاءُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Mengingat kematian dan pertemuan dengan
Allah 'Azza wa Jalla

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ».

Allah Ta'ala berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)"* (Al-Hasyr: 18).

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَكْثَرُ مَا ذَكَرَ هَادِمُ اللَّذَاتِ))، يَعْنِي الْمَوْتَ (أخرجه اي ابن ماجه رقم: (٤٢٥٨)، وحسنه الألباني في «الإرواء» (٣/ ١٤٥)).

Rasulullah ﷺ juga bersabda: *"Perbanyaklah mengingat penghancur kenikmatan,"* yakni kematian (Hadits Riwayat Ibn Majah).

الْمَوْتُ هُوَ الْفَيْصَلُ بَيْنَ هَذِهِ الدَّارِ وَدَارِ الْفَرَارِ، وَالْفَاصلُ بَيْنَ وَقْتِ الْعَمَلِ وَالْجَزَاءِ عَلَيْهِ، وَهُوَ الْحُدُّ الْفَارِقُ بَيْنَ تَقْدِيمِ الرَّادِ وَمُلَاقَاةِ جَزَائِهِ، فَلَا مَجَالَ بَعْدَهُ لِلتَّوْبَةِ وَالِاسْتِغْفَارِ مِنَ السَّيِّئَاتِ، وَلَا مَجَالَ بَعْدَهُ لِالِاسْتِغْنَاءِ مِنَ الْحَسَنَاتِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: «وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ» .

Kematian adalah batas pemisah antara dunia ini dan kehidupan akhirat, serta pemisah antara masa untuk beramal dan masa untuk menerima balasan atasnya. Kematian juga menjadi batas terakhir untuk mempersiapkan bekal dan menerima balasannya. Setelah kematian, tidak ada lagi kesempatan untuk bertaubat dan memohon ampunan dari dosa-dosa, juga tidak ada kesempatan untuk memperbanyak amal kebaikan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: *"Dan tidaklah taubat itu diterima dari orang-orang yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, barulah ia berkata, 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang'"* (An-Nisa: 18).

ثُمَّ هُوَ مُدْرِكُ كُلِّ النَّاسِ لَا مَحَالَةَ، وَمَلَأَقِيهِمْ بِلَا رَيْبٍ، كَمَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: «قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ»، وَقَالَ تَعَالَى: «أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشِيدَةٍ».

Kemudian, kematian pasti akan menghampiri setiap manusia, tak dapat dielakkan, dan akan menemui mereka tanpa keraguan. Sebagaimana Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: ***“Katakanlah: Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu.”*** (Al-Jumu'ah: 8) Dan Allah Ta'ala juga berfirman: ***“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, walaupun kamu berada di dalam benteng-benteng yang tinggi lagi kokoh.”***(An-Nisa: 78).

وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ يَأْتِي لِلْأَنَامِ فَجْأَةً، «فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ»، فَكَمْ مِنْ إِنْسَانٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ يَقُودُ سَيَّارَتَهُ فَرَجَعَ مَحْمُولًا فِي الْأَكْفَانِ، وَكَمْ مِنْ إِنْسَانٍ قَالَ لِأَهْلِهِ: ((هَيُّوْا لِي طَعَامًا)) فَمَاتَ وَلَمْ يَطْعَمْهُ، وَكَمْ مِنْ إِنْسَانٍ لَيْسَ تَوْبُهُ، وَزَرَ زَرَارَهُ، وَلَمْ يَفُكْ زَرَارَ تَوْبِهِ إِلَّا الْعَاسِلُ

Kematian, meskipun demikian, datang kepada manusia secara tiba-tiba, ***“Apabila ajal mereka tiba, mereka tidak dapat mengundurkannya barang***

sesaat pun dan tidak dapat memajukannya” (Al-A'raf: 34). Betapa banyak orang yang keluar dari rumahnya mengendarai mobilnya, tetapi pulang dibawa dalam kain kafan. Betapa banyak orang yang berkata kepada keluarganya, *'Siapkan makanan untukku,'* namun ia mati sebelum sempat memakannya. Dan betapa banyak orang yang mengenakan pakaiannya, mengancing bajunya, tetapi yang membuka kancingnya adalah petugas jenazah yang memandikannya.

فَفِي ذِكْرِ الْعَبْدِ لِلْمَوْتِ مَنْفَعَةٌ عَظِيمَةٌ؛ فَبِذَلِكَ تَسْتَيْقِظُ الْقُلُوبُ الْعَافِلَةُ، وَتَحْيَا الْقُلُوبُ الْمَيِّتَةُ، وَيُحْسِنُ إِقْبَالُ الْعَبْدِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَتَزُولُ الْغَفْلَةُ وَالْإِعْرَاضُ عَنْ طَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((لَوْ فَارَقَ ذِكْرُ الْمَوْتِ قَلْبِي خَشِيبْتُ أَنْ يُفْسِدَ عَلَيَّ قَلْبِي)) (أخرجه الإمام أحمد في «الزهد» رقم: (٢٢١٠)).

Mengingat kematian memiliki manfaat yang sangat besar; hati yang lalai akan terbangun, hati yang mati akan hidup kembali, dan seorang hamba akan lebih serius dalam menghadap Allah 'Azza wa Jalla. Kelalaian dan berpaling dari ketaatan kepada Allah akan hilang. Said bin Jubair rahimahullah berkata:

"Jika mengingat kematian meninggalkan hatiku, aku khawatir hatiku akan rusak."

وَلَا يَزَالُ الْعَبْدُ بِخَيْرٍ مَا كَانَ نَاطِرًا لِمَوْفِقِهِ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
بَعْدَ مَمَاتِهِ، وَمَصِيرِهِ بَعْدَ الْمَمَاتِ

Seorang hamba akan selalu berada dalam kebaikan selama ia memikirkan posisinya di hadapan Allah 'Azza wa Jalla pada hari kiamat setelah kematiannya, serta memikirkan nasibnya setelah mati.

قَالَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ: يَقُولُ إِبْرَاهِيمُ التَّيْمِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((مَثَلْتُ نَفْسِي فِي الْجَنَّةِ؛ أَكُلُ ثَمَارَهَا، وَأَشْرَبُ مِنْ أَنْهَارِهَا، وَأُعَانِقُ أَبْكَارَهَا، ثُمَّ مَثَلْتُ نَفْسِي فِي النَّارِ؛ أَكُلُ مِنْ زُفُومِهَا، وَأَشْرَبُ مِنْ صَدِيدِهَا، وَأُعَالِجُ سَلَاسِلَهَا وَأَغْلَالَهَا؛ فَقُلْتُ لِنَفْسِي: (أَيُّ نَفْسِي! أَيُّ شَيْءٍ تُرِيدِينَ؟)، قَالَتْ: (أُرِيدُ أَنْ أَرُدَّ إِلَى الدُّنْيَا؛ فَأَعْمَلَ صَالِحًا)، قَالَ: قُلْتُ: (فَأَنْتِ فِي الْأُمْنِيَةِ فَأَعْمَلِي)) ((أخرجه ابن أبي الدنيا في «محاسبة النفس» (ص ٢٦)).

Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah meriwayatkan bahwa Ibrahim At-Taimi rahimahullah berkata: *"Aku membayangkan diriku di surga, memakan buah-buahannya, meminum air dari sungai-sungainya, dan memeluk bidadarinya. Kemudian aku membayangkan diriku di neraka, memakan pohon*

zaqqum, meminum nanahnya, dan merasakan rantai dan belenggunya. Lalu aku berkata kepada diriku: 'Wahai diriku, apa yang engkau inginkan?' Dia menjawab: 'Aku ingin kembali ke dunia agar bisa beramal saleh.' Maka aku berkata: 'Sekarang engkau masih dalam keinginan itu, maka beramallah!'"

وَقُلْ لَهَا أَيْضًا: (يَا نَفْسُ! إِنْ أَنَا مِتُّ فَمَنْ ذَا الَّذِي يُصَلِّي عَنِّي بَعْدَ الْمَوْتِ؟! وَمَنْ سَيَصُومُ عَنِّي؟! وَمَنْ يَتُوبُ عَنِّي مِنْ ذُنُوبِي وَتَغْرِيطِي؟!).

Katakan juga kepada dirimu: "*Wahai diriku! Jika aku mati, siapa yang akan shalat untukku setelah kematian? Siapa yang akan berpuasa untukku? Siapa yang akan bertaubat atas dosa-dosaku dan kelalaianku?*"

10. Prinsip Kedelapan

الْقَاعِدَةُ الثَّامِنَةُ

Prinsip Kedelapan

تَحْيِيرُ الْجُلَسَاءِ وَانْتِقَاءُ الرُّفَقَاءِ

Memilih Teman dan Sahabat yang Baik

قَالَ تَعَالَى: «وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا».

Allah Ta'ala berfirman: "Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari dengan mengharapkan keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti

hawa nafsunya, dan keadaannya sudah melewati batas." (Al-Kahfi: 28).

قَالَ السَّعْدِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي تَفْسِيرِ الْآيَةِ: ((فِيهَا الْأَمْرُ بِصُحْبَةِ الْأَخْيَارِ، وَمُجَاهَدَةِ النَّفْسِ عَلَى صُحْبَتِهِمْ، وَمُخَالَطَتِهِمْ، وَإِنْ كَانُوا فَقَرَاءً؛ فَإِنَّ فِي صُحْبَتِهِمْ مِنَ الْفَوَائِدِ مَا لَا يُحْصَى)) («تيسير الكريم الرحمن» (ص ٥٤٧))

Syaikh As-Sa'di rahimahullah dalam tafsirnya menjelaskan: "Ayat ini memerintahkan untuk menemani orang-orang saleh, serta berjuang untuk terus bersama mereka dan bergaul dengan mereka, meskipun mereka miskin. Karena dalam persahabatan dengan mereka terdapat manfaat yang tak terhitung banyaknya."

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ)) (أخرجه أبو داود في «السنن» رقم: (٤٨٣٣) ، وحسنه الألباني في «السلسلة الصحيحة» (٢/ ٦٣٤)) .

Rasulullah ﷺ juga bersabda: "Seseorang akan mengikuti agama sahabat karibnya, maka hendaklah setiap dari kalian melihat siapa yang ia jadikan sahabat." (Hadits Riwayat Abu Daud).

قَالَ أَبُو سُلَيْمَانَ الْخَطَّابِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((قَوْلُهُ: (الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ) مَعْنَاهُ: لَا تُخَالِلْ إِلَّا مَنْ رَضِيتَ دِينَهُ وَأَمَانَتَهُ، فَإِنَّكَ إِذَا خَالَلتَهُ قَادَكَ إِلَى دِينِهِ وَمَذْهَبِهِ، وَلَا تُعَزِّرْ بِدِينِكَ، وَلَا تُخَاطِرْ بِنَفْسِكَ فَتُخَالِلَ مَنْ لَيْسَ مَرْضِيًّا فِي دِينِهِ وَمَذْهَبِهِ.)) «العزلة» (ص ٥٦)

Abu Sulaiman Al-Khattabi rahimahullah berkata tentang sabda Nabi ﷺ: "Seseorang berada dalam agama sahabat karibnya", yang bermakna: "Janganlah engkau bersahabat kecuali dengan orang yang engkau ridhai agama dan kepercayaannya. Sebab, jika engkau bersahabat dengannya, ia akan membawamu kepada agamanya dan pandangannya. Janganlah engkau mempertaruhkan agamamu dan dirimu dengan bersahabat dengan orang yang tidak baik dalam agama dan keyakinannya."

وَلِهَذَا يَقُولُ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((اعْتَبِرُوا النَّاسَ بِأَخْذَانِهِمْ، فَإِنَّ الْمَرْءَ لَا يُخَايِنُ إِلَّا مَنْ يُعْجِبُهُ)) (أخرجه ابن بطة في «الإبانة الكبرى» رقم: (٣٧٦)).

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu juga berkata: "Nilailah orang berdasarkan teman-teman dekatnya, karena seseorang tidak akan bersahabat kecuali dengan orang yang ia kagumi."

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَثَلُ جَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً)) (أخرجه البخاري في «صحيحه» رقم: (٥٥٣٤)، ومسلم في «صحيحه» رقم: (٢٦٢٨)، واللفظ للبخاري).

Rasulullah ﷺ bersabda: "Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti penjual minyak wangi dan peniup api. Penjual minyak wangi, jika ia tidak memberimu minyak wangi, maka engkau bisa membelinya darinya, atau minimal engkau mencium aroma yang harum darinya. Sedangkan peniup api, bisa jadi ia akan membakar pakaianmu, atau minimal engkau akan mencium bau yang tidak sedap." (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).

قَالَ الْفَاضِي عِيَّاضُ رَجَمَهُ اللَّهُ فِي شَرْحِهِ لِهَذَا الْحَدِيثِ: ((فِيهِ تَجَنُّبُ خُلَاطَاءِ السُّوءِ وَمُجَالَسَةِ الْأَشْرَارِ، وَأَهْلِ الْبِدْعِ وَالْمُعْتَابِينَ لِلنَّاسِ؛ لِأَنَّ جَمِيعَ هَؤُلَاءِ يَنْفُذُ أَمْرَهُمْ إِلَى جَلِيسِهِمْ، وَالْحَضُّ عَلَى مُجَالَسَةِ أَهْلِ الْخَيْرِ، وَتَلَقِّي الْعِلْمِ «وَالْأَدَبِ وَحُسْنِ الْهُدَى وَالْأَخْلَاقِ الْحَمِيدَةِ»)) (إِكْمَالُ الْمَعْلَمِ بِفَوَائِدِ مُسْلِمَ (٨/١٠٨) .

Qadhi 'Iyadh rahimahullah dalam menjelaskan hadits ini mengatakan: "Dalam hadits ini terkandung larangan untuk bergaul dengan teman-teman yang buruk, orang-orang jahat, ahli bid'ah, dan orang-orang yang suka menggunjing, karena pengaruh mereka akan meresap kepada orang yang duduk bersama mereka. Hadits ini juga mengandung anjuran untuk bergaul dengan orang-orang yang baik, menuntut ilmu, dan mengadopsi akhlak yang mulia serta petunjuk yang baik.

فَعَلَى الْعَبْدِ تَخْيِيرُ الْجُلَسَاءِ الَّذِينَ يُعِينُونَهُ عَلَى الْخَيْرِ؛ فَإِنَّهُمْ مِنْ أَعْظَمِ أَسْبَابِ تَرْكِیَةِ نَفْسِهِ وَصَلَاحِهَا، وَأَنْ يَحْذَرَ خُلَاطَاءَ الشَّرِّ، وَجُلَسَاءَ الْفَسَادِ؛ فَإِنَّهُمْ أَخْطَرُ عَلَيْهِ مِنَ الْجَرَبِ.

Oleh karena itu, seorang hamba harus memilih teman yang dapat membantunya dalam kebaikan, karena mereka adalah salah satu faktor terbesar

yang membantu menyucikan dan memperbaiki jiwanya. Dia juga harus berhati-hati dari teman-teman yang buruk, karena mereka lebih berbahaya daripada penyakit kulit yang menular.

11. Prinsip Kesembilan

الْقَاعِدَةُ التَّاسِعَةُ

Prinsip Kesembilan

الْحَذَرُ مِنَ الْعُجْبِ وَالِاغْتِرَارِ بِالنَّفْسِ

Berhati-Hati dari Sifat Ujub dan Terperdaya dengan
Diri Sendiri

كَمَا قَالَ تَعَالَى: «فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى»، فَهِيَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْ مَدْحِ النَّفْسِ بِمَا يَدُلُّ عَلَى زَكَاتِهَا وَصَلَاحِهَا؛ لِأَنَّ التَّقْوَى مَحَلُّهَا الْقَلْبُ، وَاللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ حَصَلَتْ مِنْهُ التَّقْوَى، وَلِأَنَّ هَذَا الْمَدْحَ لِلنَّفْسِ سَبَبٌ لِدُخُولِ الْعُجْبِ عَلَيْهَا، وَسَبَبٌ لِلرِّيَاءِ الَّذِي هُوَ مُحِيطٌ لِلْأَعْمَالِ

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Maka janganlah kamu merasa suci. Dialah yang paling mengetahui siapa yang bertakwa."* (An-Najm: 32). Allah melarang memuji diri sendiri dengan menunjuk kepada kesuciannya dan kebbaikannya, karena ketakwaan adalah perkara yang ada di dalam hati, dan hanya Allah yang mengetahui siapa yang benar-benar bertakwa. Memuji diri sendiri juga dapat

menimbulkan ujub (bangga diri) dan riya', yang pada gilirannya bisa merusak amal.

وَالْمُؤْمِنُ مَهْمَا اجْتَهَدَ فِي فِعْلِ الصَّالِحَاتِ وَاجْتَنَابِ الْمُحَرَّمَاتِ فَإِنَّهُ لَا يَزَالُ مُقَصِّرًا، وَظَالِمًا لِنَفْسِهِ، وَإِذَا كَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - صَدِيقُ هَذِهِ الْأُمَّةِ، وَخَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ - لَمَّا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعَلِّمَهُ دُعَاءَ يَدْعُو اللَّهُ بِهِ فِي صَلَاتِهِ عَلَّمَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقُولَ: ((اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ)) (أخرجه البخاري رقم: (٨٣٤)، ومسلم رقم: (٢٧٠٥))، فَكَيْفَ الشَّانُ بِمَنْ هُوَ ذُوْنَهُ؟!

Seorang mukmin, betapapun ia berusaha dalam melakukan amal saleh dan menjauhi yang haram, selalu merasa dirinya masih kurang dan merasa bersalah terhadap dirinya sendiri. Bahkan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, sahabat terbaik umat ini dan manusia terbaik setelah para nabi, ketika meminta Nabi ﷺ untuk mengajarkan doa yang bisa dipanjatkannya dalam shalat, Nabi ﷺ mengajarkan doa ini: *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak menzalimi diriku, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari-Mu, dan*

rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim). Jika Abu Bakar merasa demikian, bagaimana dengan kita yang lebih rendah dari beliau?

وَعِنْدَمَا سَأَلْتُ أُمَ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: «وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ»، قَالَتْ: أَهُمُ الَّذِينَ يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ وَيَسْرِقُونَ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ، وَلَكِنَّهُمْ الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ، وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُمْ)) (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ فِي «الْجَامِعِ» رَقْم: (٣١٧٥)، وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ فِي «الصَّحِيحَةِ» رَقْم: ((١٦٢)).

Ketika Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai ayat: "*Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, dengan hati yang takut,*" (Al-Mu'minun: 60) ia bertanya, "Apakah mereka orang-orang yang minum khamr dan mencuri?" Rasulullah ﷺ menjawab: "*Tidak, wahai putri As-Siddiq. Mereka adalah orang-orang yang berpuasa, shalat, dan bersedekah, namun mereka takut amal mereka tidak diterima.*" (Hadits Riwayat Tirmidzi).

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((أَدْرَكْتُ ثَلَاثِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ يَخَافُ الْيَقَاقَ عَلَى نَفْسِهِ)) (أخرجه البخاري في « صحيحه تعليقاً مجزوماً به » ، قبل رقم : (٤٨)).

Abdullah bin Abi Mulaikah rahimahullah berkata: *"Aku mendapati tiga puluh sahabat Nabi ﷺ, semuanya merasa takut kemunafikan menimpa dirinya."*

وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((الْمُؤْمِنُ جَمَعَ إِحْسَانًا وَشَقَقَةً، وَالْمُنَافِقُ جَمَعَ إِسَاءَةً وَأَمْنًا))، ثُمَّ تَلَا الْحَسَنُ: «إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ» (أخرجه الطبري في « تفسيره » (١٧ / ٦٨)).

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: *"Seorang mukmin menggabungkan antara amal kebaikan dan rasa takut (kepada Allah), sedangkan seorang munafik menggabungkan antara perbuatan dosa dan rasa aman."* Lalu Hasan membaca ayat: *"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut kepada Rabb mereka."* (Al-Mu'minun: 57).

12. Prinsip Kesepuluh

الْقَاعِدَةُ الْعَاشِرَةُ

Prinsip Kesepuluh

مَعْرِفَةُ النَّفْسِ

Mengetahui Diri Sendiri

وَمِمَّا يَتَخَتَّمُ فِي بَابِ تَرْكِيبَةِ النَّفْسِ: مَعْرِفَةُ حَقِيقَةِ هَذِهِ النَّفْسِ، وَمَعْرِفَةُ صِفَاتِهَا، لَيْسَهُلَ الْاِعْتِنَاءِ بِهَا، وَرِعَايَتِهَا، وَمُدَاوَاتِهَا مِنَ الْأَقَاتِ الَّتِي تَطْرَأُ عَلَيْهَا .

Di antara hal yang wajib dalam upaya penyucian jiwa adalah memahami hakikat jiwa itu sendiri, serta mengetahui sifat-sifatnya, agar lebih mudah untuk memperhatikan, merawat, dan mengobatinya dari penyakit-penyakit yang mungkin menyimpannya.

وَقَدْ وَصَفَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى النَّفْسَ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ بِثَلَاثِ صِفَاتٍ مَشْهُورَةٍ مَعْلُومَةٍ، وَهَذِهِ الصِّفَاتُ رَاجِعَةٌ إِلَى أَحْوَالِ النَّفْسِ، وَهِيَ

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyifatkan jiwa dalam Kitab-Nya yang mulia dengan tiga sifat yang terkenal dan diketahui, dan sifat-sifat ini merujuk pada keadaan-keadaan jiwa, yaitu :

* النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ: وَهِيَ الَّتِي اطمَئِنَّتْ بِالإِيمَانِ وَذَكَرِ اللَّهَ تَعَالَى وَعِبَادَتِهِ وَحُسْنِ الإِقْبَالِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: «الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ»، وَقَالَ تَعَالَى: «يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَأَدْخُلِي جَنَّتِي».

- **Jiwa yang tenang (nafsul mutma'innah):** Jiwa yang tenang dengan iman, zikir kepada Allah, dan ibadah. Allah berfirman: **"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."** (Ar-Ra'd: 28). Dan firman-Nya: **"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."** (Al-Fajr: 27-30).

* النَّفْسُ اللَّوَّامَةُ: وَهِيَ الَّتِي تَلُومُ صَاحِبَهَا عَلَى فِعْلِهِ الْخَطَأَ، أَوْ تَقْصِيرِهِ فِي الْوَاجِبِ، أَوْ تَفْرِيطِهِ فِي الطَّاعَةِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى فِي سُورَةِ الْقِيَامَةِ: «وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ».

- Jiwa yang selalu menyesali (nafsul lawwamah):

Jiwa yang menyesali kesalahan, kekurangan, atau kelalaian dalam ketaatan. Allah berfirman dalam Surah Al-Qiyamah: *"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang selalu menyesali (dirinya)." (Al-Qiyamah: 2).*

* النَّفْسُ الْأَمَّارَةُ بِالسُّوءِ: وَهِيَ الَّتِي تَحْتُ صَاحِبَهَا عَلَى فِعْلِ الْمُحَرَّمَاتِ، وَارْتِكَابِ الْأَثَامِ، وَتَقْوَدُهُ إِلَى مَوَاطِنِ الْمُنْكَرَاتِ، وَمَوَاضِعِ الرَّذِيلَةِ، وَتَدْفَعُهُ إِلَى فِعْلِ الْقَبَائِحِ وَالرَّذَائِلِ، كَمَا جَاءَ فِي سُورَةِ يُوسُفَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: «وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي» .

- Jiwa yang mengajak pada keburukan (nafsul ammarah bis-su'): yaitu jiwa yang mendorong

pemilikinya untuk melakukan hal-hal yang haram, melakukan dosa, membawanya kepada tempat-tempat kemungkar, dan tindakan tercela, serta mendorongnya untuk melakukan keburukan dan kehinaan. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Yusuf 'alaihiassalam: *"Dan aku tidak membebaskan*

diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya jiwa itu selalu memerintahkan kepada keburukan, kecuali jiwa yang diberi rahmat oleh Tuhanku." (Yusuf: 53).

فَهَذِهِ الْأَوْصَافُ الثَّلَاثَةُ لِلنَّفْسِ هِيَ فِي الْحَقِيقَةِ أَحْوَالٌ مُتَعَلِّقَةٌ بِالنَّفْسِ، وَلِذَلِكَ فَإِنَّ هَذِهِ الْأَحْوَالَ تَتَقَلَّبُ وَتَتَغَيَّرُ، بِحَسَبِ الْوَارِدَاتِ الَّتِي تَرُدُّ عَلَى النَّفْسِ، فَقَدْ تَجْتَمِعُ هَذِهِ الصِّفَاتُ عِنْدَ الْإِنْسَانِ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ بِحَسَبِ حَالِ النَّفْسِ

Maka tiga sifat jiwa ini sebenarnya adalah keadaan-keadaan yang berkaitan dengan jiwa. Oleh karena itu, keadaan-keadaan ini bisa berubah dan berganti, tergantung pada pengaruh-pengaruh yang datang kepada jiwa. Sifat-sifat ini bisa berkumpul pada diri seseorang dalam satu hari, sesuai dengan kondisi jiwa saat itu.

وَقَدْ ضَرَبَ أَهْلُ الْعِلْمِ لِهَذِهِ النَّفْسِ أَمْثَلَةً تُبَيِّنُ حَالَهَا مَعَ الْإِنْسَانِ، لِيَسْهُلَ تَصَوُّرُهَا عَلَى الْمُسْلِمِ، فَيَجْتَهِدَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي إِصْلَاحِهَا وَتَرْكِيبِهَا

Para ulama telah memberikan contoh-contoh tentang jiwa ini yang menjelaskan keadaannya bersama manusia, agar mudah bagi seorang Muslim

untuk memahaminya, sehingga ia dapat berusaha memperbaiki dan menyucikannya..

وَأَقْنَصِرْ هُنَا عَلَى مِثَالَيْنِ لِإِمَامَيْنِ خَلِيلَيْنِ

Dan di sini saya akan membatasi pada dua contoh dari dua imam yang mulia:

* الْمِثَالُ الْأَوَّلُ: ضَرَبَهُ الْإِمَامُ الْأَجْرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي كِتَابِ ((أَدَبِ النَّفْسِ))، فَقَالَ: ((وَأَنَا أُمِثُّ لَكَ مِثَالًا لَا يَخْفَى عَلَيْكَ أَمْرُهَا - إِنْ شَاءَ اللَّهُ -: إَعْلَمْ أَنَّ النَّفْسَ مِثْلَهَا كَمِثْلِ الْمُهْرِ الْحَسَنِ مِنَ الْخَيْلِ، إِذَا نَظَرَ إِلَيْهِ النَّاطِرُ أَعْجَبَهُ حُسْنُهُ وَبَهَاؤُهُ، فَيَقُولُ أَهْلُ الْبُصَيْرَةِ بِهِ: (لَا يُنْتَفَعُ بِهَذَا حَتَّى يُرَاضَ رِيَاضَةً حَسَنَةً، وَيُؤَدَّبَ أَدَبًا حَسَنًا، فَحِينَئِذٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، فَيَصْلُحُ لِلطَّلَبِ وَالْهَرَبِ، وَيَحْمَدُ رَاكِبُهُ عَوَاقِبَ تَأْدِيبِهِ وَرِيَاضَتِهِ، فَإِنْ لَمْ يُؤَدَّبْ لَمْ يُنْتَفَعْ بِحُسْنِهِ، وَلَا بِبَهَاؤِهِ، وَلَا يَحْمَدُ رَاكِبُهُ عَوَاقِبَهُ عِنْدَ الْحَاجَةِ)).

Perumpamaan pertama: Diberikan oleh Imam Al-Ajurri rahimahullah dalam kitabnya *Adabun Nufus*. Beliau berkata: *"Saya akan memberi Anda sebuah perumpamaan yang tidak akan samar bagi Anda, insya Allah. Ketahuilah bahwa jiwa itu seperti seekor anak kuda yang bagus. Ketika seseorang melihatnya, ia akan terpesona oleh keindahan dan keelokannya. Namun, orang yang berpengalaman dalam hal kuda*

akan berkata: 'Kuda ini tidak akan bermanfaat sampai ia dilatih dengan baik dan diajari dengan sopan santun yang baik. Hanya dengan begitu ia akan bermanfaat, menjadi layak untuk digunakan dalam kejar-kejaran dan melarikan diri, dan pengendaranya akan memuji hasil dari pengajaran dan latihannya. Jika kuda itu tidak dilatih, keindahannya tidak akan bermanfaat, dan pengendaranya tidak akan memuji hasilnya pada saat ia membutuhkannya.' "

فَإِنْ قَبْلَ صَاحِبِ هَذَا الْمُهَرِّ قَوْلَ أَهْلِ النَّصِيحَةِ وَالْبَصِيرَةِ بِهِ عِلْمٌ أَنَّ هَذَا قَوْلٌ صَحِيحٌ، فَدَفَعَهُ إِلَى رَاضٍ؛ فَارَاضَهُ.

Jika pemilik anak kuda ini menerima nasihat dari orang-orang yang berpengalaman dan bijaksana, ia akan menyadari bahwa nasihat tersebut benar. Maka, ia akan menyerahkan kudanya kepada pelatih yang terampil, dan pelatih tersebut akan melatihnya dengan baik.

* ثُمَّ لَا يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ الرَّائِضُ إِلَّا عَالِمًا بِالرِّيَاضَةِ، مَعَهُ صَبْرٌ عَلَى مَا مَعَهُ مِنْ عِلْمِ الرِّيَاضَةِ، فَإِنْ كَانَ مَعَهُ عِلْمٌ بِالرِّيَاضَةِ وَنَصَحَهُ اسْتَنْفَعَ بِهِ صَاحِبُهُ

Kemudian, pelatih tersebut tidak akan berguna kecuali jika ia memiliki pengetahuan tentang pelatihan kuda, dan memiliki kesabaran dalam menggunakan pengetahuannya. Jika ia memiliki pengetahuan tentang pelatihan kuda dan memberikan nasihat yang benar, pemilik kuda akan mendapat manfaat darinya.

* فَإِنْ كَانَ الرَّائِضُ لَا مَعْرِفَةَ مَعَهُ بِالرِّيَاضَةِ، وَلَا عِلْمَ بِأَدَبِ الْخَيْلِ، أَفْسَدَ هَذَا الْمُهْرَ، وَأَتَعَبَ نَفْسَهُ، وَلَمْ يَحْمَدْ رَاكِبُهُ عَوَاقِبَهُ.

Namun, jika pelatih itu tidak memiliki pengetahuan tentang pelatihan kuda dan tidak tahu cara mendidiknya dengan baik, ia akan merusak anak kuda itu, membuat dirinya lelah, dan pengendaranya tidak akan memuji hasilnya.

* وَإِنْ كَانَ الرَّائِضُ مَعَهُ مَعْرِفَةُ الرِّيَاضَةِ وَالْأَدَبِ لِلْخَيْلِ إِلَّا أَنَّهُ مَعَ مَعْرِفَتِهِ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى مَشَقَّةِ الرِّيَاضَةِ، وَأَحَبَّ التَّرْفِيفَةَ لِنَفْسِهِ، وَتَوَانَى عَمَّا وَجَبَ عَلَيْهِ مِنَ النَّصِيحَةِ فِي الرِّيَاضَةِ، أَفْسَدَ هَذَا الْمُهْرَ، وَأَسَاءَ إِلَيْهِ، وَلَمْ يَصْلُحْ لِلطَّلَبِ، وَلَا لِلْهَرَبِ، وَكَانَ لَهُ مَنَظَرٌ بِلَا مَخْبِرٍ.

Dan jika pelatih tersebut memiliki pengetahuan tentang pelatihan dan tata krama kuda, tetapi ia tidak sabar menghadapi kesulitan pelatihan, dan lebih memilih bersantai daripada menjalankan kewajibannya dalam memberikan nasihat yang tepat, maka ia akan merusak anak kuda tersebut, memperlakukannya dengan buruk, dan kuda itu tidak akan berguna untuk kejar-kejaran maupun melarikan diri. Kuda itu akan tampak bagus di luar, tetapi tidak memiliki kualitas di dalam.

* فَإِنْ كَانَ مَالِكُهُ هُوَ الرَّائِضُ لَهُ: نَدِمَ عَلَى تَوَانِيهِ يَوْمَ لَا يَنْفَعُهُ النَّدَمُ؛ حِينَ نَظَرَ إِلَى غَيْرِهِ فِي وَقْتِ الطَّلَبِ قَدْ طَلَبَ فَأَذْرَكَ، وَفِي وَقْتِ الْهَرَبِ قَدْ هَرَبَ فَسَلِمَ، وَطَلَبَ هُوَ وَلَمْ يُدْرِكْ، وَهَرَبَ فَلَمْ يَسْلَمْ؛ كُلُّ ذَلِكَ بِتَوَانِيهِ، وَقَلَّةِ صَبْرِهِ بَعْدَ مَعْرِفَتِهِ .

Jika pemiliknya adalah pelatih itu sendiri, ia akan menyesal atas kelalaiannya pada saat ketika penyesalan tidak lagi berguna; ketika ia melihat orang lain yang telah melatih kudanya dengan baik berhasil dalam kejaran dan lolos dari bahaya, sementara ia sendiri tidak bisa mencapai tujuan dan tidak selamat. Semua itu disebabkan kelalaiannya

dan kurangnya kesabarannya, meskipun ia tahu apa yang harus dilakukan.

ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى نَفْسِهِ يَلُومُهَا، وَيُوبِّخُهَا؛ فَيَقُولُ: (لِمَ قَرَّطْتَ؟ لِمَ قَصَّرْتَ؟ لَقَدْ عَادَ عَلَيَّ مِنْ قِلَّةِ صَبْرِي كُلُّ مَا أَكْرَهَ)، وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ.

Kemudian ia mulai mencela dan menyalahkan dirinya sendiri, berkata: 'Mengapa aku lalai? Mengapa aku ceroboh? Kurangnya kesabaranku telah membawa segala sesuatu yang aku benci kembali kepadaku.' Dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

إِغْلُوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلِمَ هَذَا الْمَثَلُ، وَتَفَقَّهُوا بِهِ: تَفْلَحُوا وَتَنْجَحُوا)) («أدب النفوس» للآجري (ص ٢٦١)).

Pahamilah, semoga Allah merahmati kalian, pelajaran dari perumpamaan ini, dan ambillah pemahaman darinya; maka kalian akan sukses dan berhasil."

فَهَذَا الْمَثَلُ الْأَوَّلُ يُوضِّحُ فِيهِ الْإِمَامُ الْأَجَرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ حَالَ النَّفْسِ الْبَشَرِيَّةِ، وَأَنَّهَا كَالْمُهْرِ الَّتِي تَحْتَاجُ إِلَى رِيَاضَةٍ وَصَبْرٍ فِي تَرْوِيضِهَا، وَأَنْ يَكُونَ عَلَى

عِلْمٌ بِالْأُمُورِ الَّتِي تُصْلِحُ النَّفْسَ وَتُرْكِيبُهَا، وَأَنَّ الْإِنْسَانَ إِذَا فَرَّطَ فِي هَذِهِ الْمَعْرِفَةِ، وَفِي هَذَا التَّرْوِیضِ؛ فَإِنَّهُ سَيَنْدَمُ فِي نَهَايَةِ الْمَطَافِ غَايَةِ النَّدَمِ

Perumpamaan pertama ini dijelaskan oleh Imam Al-Ajurri rahimahullah, yang menggambarkan keadaan jiwa manusia. Jiwa itu seperti seekor anak kuda yang membutuhkan latihan dan kesabaran dalam penjinakannya. Diperlukan juga pengetahuan tentang hal-hal yang dapat memperbaiki dan menyucikan jiwa. Jika seseorang mengabaikan pengetahuan ini dan tidak melatih jiwanya, ia akan menyesal di kemudian hari, dengan penyesalan yang sangat mendalam.

*الْمِثَالُ الثَّانِي: ضَرَبَهُ الْإِمَامُ ابْنُ الْقَيِّمِ رَحِمَهُ اللَّهُ، قَالَ: ((النَّفْسُ جَبَلٌ عَظِيمٌ شَاقٌّ فِي طَرِيقِ السَّيْرِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكُلُّ سَائِرٍ لَا طَرِيقَ لَهُ إِلَّا عَلَى ذَلِكَ الْجَبَلِ، فَلَا بُدَّ أَنْ يَنْتَهِيَ إِلَيْهِ، وَلَكِنْ مِنْهُمْ مَنْ هُوَ شَاقٌّ عَلَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ هُوَ سَهْلٌ عَلَيْهِ، وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ)).

Perumpamaan kedua diberikan oleh Imam Ibnul Qayyim rahimahullah. Beliau berkata: *"Jiwa itu seperti sebuah gunung yang besar dan sulit dalam perjalanan menuju Allah 'Azza wa Jalla. Setiap orang yang menempuh jalan menuju Allah tidak akan*

memiliki pilihan lain kecuali melewati gunung itu. Namun, bagi sebagian orang gunung itu terasa sangat sulit, sementara bagi sebagian lainnya terasa lebih mudah. Dan perjalanan itu akan menjadi mudah bagi siapa yang dimudahkan oleh Allah."

وَفِي ذَلِكَ الْجَبَلِ أَوْدِيَةٌ وَشِعَابٌ، وَعَقَبَاتٌ وَوُهُودٌ، وَشَوَاكٌ وَعُوسَجٌ، وَعَلْيَقٌ وَشَبْرَقٌ، وَلُصُوصٌ يَفْتَطِعُونَ الطَّرِيقَ عَلَى السَّائِرِينَ، وَلَا سِيَّمَا أَهْلَ اللَّيْلِ الْمُذْلَجِينَ.

Dalam perumpamaan tersebut, dijelaskan bahwa di gunung tersebut terdapat lembah-lembah, jurang-jurang, tanjakan-tanjakan yang terjal, duri-duri, semak berduri, serta para pencuri yang menghadang para pejalan, terutama mereka yang berjalan di malam hari.

فَإِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُمْ عُدَّةُ الْإِيمَانِ، وَمَصَابِيحُ الْيَقِينِ تَنْقُذُ رَيْتِ الْإِخْبَاتِ، وَإِلَّا تَعَلَّقَتْ بِهِمْ تِلْكَ الْمَوَانِعُ، وَتَشَبَّهَتْ بِهِمْ تِلْكَ الْقَوَاطِعُ، وَحَالَتْ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّيْرِ.

Jika mereka tidak membawa bekal keimanan dan lampu keyakinan yang menyala dengan minyak ketundukan, maka rintangan-rintangan itu akan menghambat mereka, dan halangan-halangan

tersebut akan menjegal mereka, sehingga mereka tidak dapat melanjutkan perjalanan.

فَإِنَّ أَكْثَرَ السَّائِرِينَ فِيهِ رَجَعُوا عَلَى أَعْقَابِهِمْ لَمَّا عَجَزُوا عَنْ قَطْعِهِ وَاقْتِحَامِ عَقَبَاتِهِ.

Kebanyakan pejalan yang menempuhnya akhirnya kembali ke belakang ketika mereka tidak mampu melewati dan mendaki tanjakan-tanjakan tersebut.

وَالشَّيْطَانُ عَلَى قَلَّةٍ ذَلِكَ الْجَبَلِ - أَيُّ: أَعْلَاهُ - يُحَذِّرُ النَّاسَ مِنْ صُعُودِهِ وَارْتِفَاعِهِ، وَيُخَوِّفُهُمْ مِنْهُ؛ فَيَنْفَقُ: مَشَقَّةُ الصُّعُودِ، وَقُعودُ ذَلِكَ الْمُخَوِّفِ عَلَى قَلَّتِهِ، وَضَعْفُ عَزِيمَةِ السَّائِرِ وَنَبِيَّتِهِ؛ فَيَتَوَلَّى مِنْ ذَلِكَ الْإِنْقِطَاعِ وَالرُّجُوعِ، وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَهُ اللَّهُ.

Syaithan berada di puncak gunung itu, memperingatkan manusia dari mendaknya dan menakut-nakuti mereka, sehingga kesulitan mendaki, ketakutan yang ditimbulkan oleh setan di puncak, dan lemahnya tekad serta niat para pejalan, semuanya berpadu dan menghasilkan pemutusan perjalanan serta keinginan untuk kembali. Hanya orang yang dijaga oleh Allah yang dapat selamat.

وَكُلَّمَا رَقَى السَّائِرُ فِي ذَلِكَ الْجَبَلِ اشْتَدَّ بِهِ صِيَاحُ الْقَاطِعِ، وَتَحْذِيرُهُ وَتَخْوِيفُهُ، فَإِذَا قَطَعَهُ وَبَلَغَ فَلْتَهُ انْقَلَبَتْ تِلْكَ الْمَخَافَةُ كُلُّهَا أَمَانًا، وَحِينَئِذٍ يَسْهُلُ السَّيْرُ، وَتُزُولُ عَنْهُ عَوَارِضُ الطَّرِيقِ، وَمَشَقَّةُ عَقَبَاتِهَا، وَيَرَى طَرِيقًا وَاسِعًا أَمِنًا؛ يُفْضِي بِهِ إِلَى الْمَنَازِلِ وَالْمَنَاهِلِ، وَعَلَيْهِ الْأَعْلَامُ، وَفِيهِ الْإِقَامَاتُ قَدْ أُعِدَّتْ لِرَكْبِ الرَّحْمَنِ

Semakin tinggi seseorang mendaki gunung itu, semakin keras syaithan berteriak, memperingatkan dan menakut-nakutinya. Namun, jika seseorang berhasil mendaki dan mencapai puncaknya, semua ketakutan tersebut berubah menjadi rasa aman. Ketika itu, perjalanan menjadi mudah, hambatan-hambatan jalan hilang, kesulitan mendaki teratasi, dan ia melihat jalan yang luas dan aman, yang akan membawanya ke tempat tinggal dan sumber air, yang telah dipersiapkan untuk para rombongan Allah yang beriman.

فَبَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ السَّعَادَةِ وَالْفَلَاحِ: قُوَّةٌ عَزِيمَةٌ، وَصَبْرٌ سَاعَةٌ، وَشَجَاعَةٌ نَفْسٍ، وَثَبَاتٌ قَلْبٍ، وَالْفَضْلُ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ، وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ)) (مدارج السالكين « لابن القيم (٢/١٠)))

Antara hamba dan kebahagiaan serta kesuksesan hanya dibutuhkan kekuatan tekad, kesabaran

sejenak, keberanian hati, dan keteguhan hati. Karunia itu berada di tangan Allah, dan Dia memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah adalah pemilik karunia yang besar."

وَهَذَا الْمَثَلُ يُبَيِّنُ لَنَا حَالَ النَّفْسِ أَيْضًا، وَأَنَّهَا تَحْتَاجُ مِنْ صَاحِبِهَا إِلَى تَعَاهُدٍ
وَمُعَالَجَةٍ وَمُدَاوَاةٍ، فَإِنْ لَمْ يُجَاهِدْهَا بِالطَّرِيقِ الشَّرْعِيِّ وَيَصْبِرْ عَلَى ذَلِكَ تَقَلَّتْ
مِنْهُ وَضِيعَتُهُ

Perumpamaan ini juga menggambarkan keadaan jiwa manusia, yang membutuhkan perhatian, perawatan, dan penyembuhan dari pemiliknya. Jika ia tidak berjuang melalui jalan syar'i dan tidak bersabar, jiwanya akan lepas kendali dan menyesatkannya.

13. PENUTUP

خَاتِمَةٌ

Penutup

وَبَعْدَمَا تَقَدَّمَ مِنْ بَيَانِ هَذِهِ الْقَوَاعِدِ الَّتِي تُعِينُ الْعَبْدَ عَلَى تَرْكِيبَةِ نَفْسِهِ وَتَطْهِيرِهَا،
ظَهَرَ بَجَلَاءٍ حَاجَةُ النَّفْسِ إِلَى الْمُحَاسَبَةِ مَا دَامَتْ فِي دَارِ الْمُهْلَةِ وَالْعَمَلِ، فَبَلَّ
أَنْ يَقِفَ الْإِنْسَانُ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَقَدْ أَهْمَلَ إِصْلَاحَ نَفْسِهِ،
وَكَانَتْ سَبَبَ هَلَاكِهِ.

Setelah penjelasan mengenai kaidah-kaidah ini yang membantu hamba dalam menyucikan dan membersihkan jiwanya, tampak dengan jelas betapa pentingnya muhasabah (introspeksi) jiwa selama masih berada di dunia yang penuh kesempatan dan amal, sebelum manusia berdiri di hadapan Allah 'Azza wa Jalla pada Hari Kiamat, sementara ia telah mengabaikan perbaikan jiwanya, yang pada akhirnya menjadi penyebab kehancurannya.

وَقَدْ كَانَ السَّلَفُ الصَّالِحُ يُذَكِّرُونَ النَّاسَ وَيُوصُونَهُمْ بِضُرُورَةِ مُحَاسَبَةِ النَّفْسِ، وَإِصْلَاحِهَا، قَبْلَ قَوَاتِ الْأَوَانِ، وَخُلُولِ الْمَنِيَّةِ، وَيَحْسُنُ فِي خِتَامِ هَذِهِ الرِّسَالَةِ نَقْلُ بَعْضِ الْوَصَايَا الَّتِي جَاءَتْ عَنْهُمْ فِي هَذَا الْبَابِ؛ وَعَلَى رَأْسِ هَؤُلَاءِ الْخُلَفَاءِ الْأَرْبَعَةِ الرَّاشِدُونَ

Para salafus shalih selalu mengingatkan manusia dan memberikan nasihat tentang pentingnya muhasabah (introspeksi diri) dan memperbaiki jiwa, sebelum terlambat dan ajal tiba. Di akhir risalah ini, baiklah kita menyebutkan beberapa nasihat dari mereka tentang hal ini, terutama dari empat khalifah yang shalih:

*قَالَ الْخَلِيفَةُ الرَّاشِدُ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((اعْلَمُوا عِبَادَ اللَّهِ أَنَّكُمْ تَعْدُونَ وَتَتْرَوُونَ فِي أَجَلٍ قَدْ غُيِّبَ عَنْكُمْ عِلْمُهُ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْقُضِي الْأَجَالَ وَأَنْتُمْ فِي عَمَلِ اللَّهِ، فَافْعَلُوا، وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا ذَلِكَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَسَابِقُوا فِي مَهْلِ آجَالِكُمْ، قَبْلَ أَنْ تَنْقُضِي آجَالَكُمْ فَيَرُدُّكُمْ إِلَى أَسْوَأِ أَعْمَالِكُمْ؛ فَإِنَّ أَقْوَامًا جَعَلُوا آجَالَهُمْ لغيرِهِمْ وَنَسُوا أَنْفُسَهُمْ، فَأَنهَاجُكُمْ أَنْ تَكُونُوا أَمْثَالَهُمْ، فَالْوَحَا (الْوَحَا)) (قوله: «فالوَحَا الوَحَا» يقال: تَوَكَّيْتُ تَوَكَّيًّا، إِذَا اسْتَرْغَتْ، وَهُوَ مَنْصُوبٌ عَلَى الْإِغْرَاءِ، وَمَعْنَاهُ فِي الْأَثَرِ السَّرْعَةُ السَّرْعَةُ. [انظر: «النهاية» لابن الأثير (٥/١٦٣)، ثُمَّ النَّجَا النَّجَا، فَإِنَّ رَوَاءَكُمْ طَالِبًا حَتِيثًا، مَرُّهُ سَرِيعٌ - يَعْنِي الْمَوْتَ -]) (أخرجه ابن أبي شيبة في «المصنف» رقم: (٣٥٠٧٢)).

Khalifah pertama, Abu Bakar As-Siddiq radhiyallahu 'anhu, berkata: *"Ketahuilah, wahai hamba-hamba Allah, bahwa kalian berangkat di pagi hari dan kembali di sore hari dalam batas waktu yang telah ditentukan, namun pengetahuannya disembunyikan dari kalian. Jika kalian mampu menyelesaikan waktu hidup kalian dalam ketaatan kepada Allah, maka lakukanlah! Dan kalian tidak akan mampu melakukannya kecuali dengan bantuan Allah. Maka, berlombalah dalam menggunakan waktu yang masih tersisa, sebelum waktu kalian habis, dan kalian dikembalikan kepada amal kalian yang terburuk. Sesungguhnya ada kaum yang menjadikan waktu mereka untuk selain diri mereka sendiri dan melupakan diri mereka sendiri. Aku memperingatkan kalian agar tidak menjadi seperti mereka. Maka, bergegaslah, bergegaslah, kemudian selamatkanlah diri kalian, karena ada sesuatu di belakang kalian yang cepat mengejar kalian, yang pahit dan datang dengan cepat — yakni kematian."*

* وَيَقُولُ الْخَلِيفَةُ الثَّانِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسِبُوا، وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا، وَتَزِينُوا لِلْعَرْشِ الْأَكْبَرِ، يَوْمَ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ)) (أخرجه ابن أبي شيبة في «المصنف» رقم: (٣٥٦٠٠)).

Khalifah kedua, Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, berkata: *"Hisablah (koreksi) diri kalian sebelum kalian dihisab, dan timbanglah amal kalian sebelum kalian ditimbang, dan berhiaslah untuk menghadapi pertemuan besar, pada hari ketika kalian akan dihadapkan kepada-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari kalian."*

* وَيَقُولُ الْخَلِيفَةُ الثَّالِثُ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ: ((يَا ابْنَ آدَمَ؛ إَعْلَمْ أَنَّ مَلَكَ الْمَوْتِ الَّذِي وَكَّلَ بِكَ لَمْ يَزَلْ يُخْلِفُكَ وَيَتَخَطَّى إِلَى غَيْرِكَ مِمَّنْ أَنْتَ فِي الدُّنْيَا، وَكَأَنَّهُ قَدْ تَخَطَّى غَيْرَكَ إِلَيْكَ وَقَصَدَكَ، فَحُذِّ حِذْرَكَ، وَاسْتَعِدَّ لَهُ، وَلَا تَعْفُلْ؛ فَإِنَّهُ لَا يَعْفُلُ عَنْكَ)).

Khalifah ketiga, Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, berkata: *"Wahai anak Adam, ketahuilah bahwa Malaikat Maut yang ditugaskan untuk mencabut nyawamu tidak pernah berhenti melewatimu untuk mengambil nyawa orang lain di sekitarmu. Seakan-akan ia kini telah melewati mereka untuk mendatangimu, dan tujuannya adalah*

dirimu. Maka, persiapkanlah dirimu dan janganlah lalai, karena ia tidak pernah lalai terhadapmu.

وَاعْلَمْ يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّ غَفَلْتَ عَنْ نَفْسِكَ وَلَمْ تَسْتَعِدَّ لَهَا؛ لَمْ يَسْتَعِدَّ لَهَا غَيْرُكَ، وَلَا بُدَّ مِنْ لِقَاءِ اللَّهِ مَرَّةً جَلًّا؛ فَحُذِّ لِنَفْسِكَ وَلَا تَكُلْهَا إِلَى غَيْرِكَ)) (اخرجه أبو بكر الدينوري في المجالس والجواهر « رقم: (٢٠٧)).

Ketahuilah, wahai anak Adam, jika engkau lalai terhadap dirimu dan tidak mempersiapkannya, tidak ada orang lain yang akan mempersiapkannya untukmu. Dan pasti akan ada pertemuan dengan Allah pada suatu saat yang agung, maka persiapkanlah dirimu dan jangan serahkan urusanmu kepada orang lain."

* وَيَقُولُ الْخَلِيفَةُ الرَّابِعُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ طُولُ الْأَمَلِ، وَاتِّبَاعُ الْهَوَى؛ فَأَمَّا طُولُ الْأَمَلِ فَيُنْسِي الْأَخِرَةَ، وَأَمَّا اتِّبَاعُ الْهَوَى فَيُضِلُّ عَنِ الْحَقِّ)).

Khalifah keempat, Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, berkata: "*Wahai manusia, yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah panjang angan-angan dan mengikuti hawa nafsu. Adapun panjang angan-angan, itu membuat kalian lupa akan akhirat,*

sedangkan mengikuti hawa nafsu menyesatkan kalian dari kebenaran.

أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا قَدْ وَلَّتْ مُدْبِرَةً، وَالْآخِرَةُ مُقْبِلَةٌ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُونَ، فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ، وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابٌ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلٌ)) (أخرجه البيهقي في شعب الإيمان) (٣٦٩ / ٧) .

Ketahuilah bahwa dunia telah berpaling dan menjauh, sedangkan akhirat mendekat. Masing-masing dari keduanya memiliki anak-anak. Maka, jadilah kalian dari kalangan anak-anak akhirat, dan janganlah menjadi dari kalangan anak-anak dunia. Sesungguhnya hari ini adalah waktu untuk beramal tanpa perhitungan, sedangkan esok adalah waktu untuk perhitungan tanpa amal."

وَيَقُولُ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: ((الْمُؤْمِنُ قَوَّامٌ عَلَى نَفْسِهِ؛ يُحَاسِبُ نَفْسَهُ، وَإِنَّمَا خَفَ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى قَوْمٍ حَاسَبُوا أَنْفُسَهُمْ فِي الدُّنْيَا، وَإِنَّمَا شَقَّ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى قَوْمٍ أَخَذُوا هَذَا الْأَمْرَ مِنْ غَيْرِ مُحَاسَبَةٍ)) (أخرجه ابن المبارك في «الزهد» رقم: (٣٠٧) .

Al-Hasan Al-Basri rahimahullah berkata: "Seorang mukmin selalu memeriksa dirinya sendiri; ia menghisab dirinya. Sesungguhnya, hisab pada hari

kiamat akan menjadi ringan bagi orang-orang yang senantiasa menghisab diri mereka sendiri di dunia. Dan sesungguhnya, hisab pada hari kiamat akan menjadi berat bagi orang-orang yang mengambil perkara ini (urusan dunia) tanpa perhitungan."

وَيَقُولُ مَيْمُونُ بْنُ مِهْرَانَ رَجَمَهُ اللَّهُ: ((لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يَكُونَ لِنَفْسِهِ أَشَدَّ مُحَاسِبَةً مِنَ الشَّرِيكِ لِشَرِيكِه)) (أخرجه وكيع في «الزهد» رقم: (٢٣٩)).

Maimun bin Mihran rahimahullah berkata: "Seorang hamba tidak akan menjadi bertakwa hingga ia lebih keras dalam menghisab dirinya sendiri dibandingkan seorang mitra terhadap mitranya."

وَلِهَذَا قِيلَ: ((النَّفْسُ كَالشَّرِيكِ الْحَوَانِ؛ إِنْ لَمْ تُحَاسِبْهُ ذَهَبَ بِمَا لَكَ)) (انظر: «إغاثة اللفغان» لابن القيم (١/١٣٣)).

Oleh karena itu, dikatakan: *"Jiwa itu seperti mitra yang khianat; jika engkau tidak menghisabnya (mengoreksinya), ia akan mengambil hartamu*

وَيَتَأَكَّدُ هَذَا الْمَقَامُ فِي هَذِهِ الْأَرْمَنَةِ الَّتِي كَثُرَتْ فِيهَا الْفِتْنُ وَالصَّوَارِفُ عَنِ الْخَيْرِ، وَعَظُمَتِ الشُّرُورُ الَّتِي تُسَوِّلُ الْبَاطِلَ لِلنُّفُوسِ، وَتُرْزِنُهُ لَهَا.

Hal ini menjadi semakin penting pada zaman ini, di mana banyak fitnah dan hal-hal yang menghalangi dari kebaikan, serta semakin besarnya keburukan yang menggoda jiwa untuk menerima kebatilan dan memperindahkannya bagi jiwa.

وَقَدْ كَانَ الْإِمَامُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ رَحِمَهُ اللَّهُ - وَهُوَ مِنْ جَلَّةِ عُلَمَاءِ التَّابِعِينَ - يَقُولُ عَنْ زَمَانِهِ: ((إِنَّ الصَّالِحِينَ فِيمَا مَضَى كَانَتْ أَنْفُسُهُمْ تُؤَاتِيهِمْ عَلَى الْخَيْرِ عَفْوًا، وَإِنَّ أَنْفُسَنَا لَا تَكَادُ تُؤَاتِينَا إِلَّا عَلَى كُرْهِ، فَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نُكْرِهَهَا)) (أخرجه ابن الجوزي في «ذم الهوى» (ص ٤٧))، فَكَيْفَ الْحَالُ فِي زَمَانِنَا؟!

Imam Abdullah bin Al-Mubarak rahimahullah, salah satu ulama besar dari kalangan tabi'in, berkata tentang zamannya: *"Sesungguhnya orang-orang saleh di masa lalu, jiwa mereka mudah mengikuti kebaikan dengan suka rela. Namun, jiwa kita saat ini hampir tidak pernah mengikuti kebaikan kecuali dengan paksaan, maka sudah seharusnya kita memaksanya."* Bagaimana dengan keadaan di zaman kita ini?!

نَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى بِأَسْمَائِهِ الْحُسْنَى وَصِفَاتِهِ الْعُلْيَا أَنْ يُصْلِحَ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَنْ يُصْلِحَ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَنْ يُصْلِحَ لَنَا آخِرَتَنَا

الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا، وَأَنْ يَجْعَلَ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

Kita memohon kepada Allah Ta'ala dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia agar memperbaiki agama kita, yang merupakan benteng keselamatan kita; memperbaiki dunia kita, yang menjadi tempat hidup kita; dan memperbaiki akhirat kita, yang menjadi tempat kembali kita. Semoga Allah menjadikan kehidupan ini sebagai tambahan bagi kita dalam setiap kebaikan, dan menjadikan kematian sebagai istirahat dari segala keburukan.

اللَّهُمَّ آتِ نَفُوسَنَا تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

Ya Allah, berikanlah kepada jiwa-jiwa kami ketakwaannya, dan sucikanlah ia, Engkau adalah sebaik-baik yang menyucikannya. Engkaulah pelindung dan penolongnya.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّم.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

